

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Konsep Humanisme

*Humanisme* sebagai suatu pandangan hidup yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu, memiliki akar yang dalam dalam berbagai tradisi agama di seluruh dunia. Dalam konteks ini, *Humanisme* tidak hanya dilihat sebagai sekadar filosofi, tetapi juga sebagai suatu panggilan moral yang diakui oleh banyak agama. *Humanisme* adalah paham yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas. Manusia begitu diagungkan karena ia memang merupakan spesies termulia yang memiliki kecakapan, tidak hanya bersifat teknis namun juga normatif. Sebagai pusat realitas manusia memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai subjek pengolah alam sekaligus objek tujuan dari pengolahan alam tersebut.<sup>17</sup>

Gerakan *Humanis* ini dimulai di Italia lalu merambat dengan cepat ke Jerman, Prancis, Belanda, dan seterusnya. Sulit dipastikan mana yang lebih dahulu berperan dalam modernisasi barat, *Humanisme* atau ilmu pengetahuan modern.<sup>18</sup> Namun keduanya saling bahu-membahu dalam mengukuhkan suatu cara berpikir rasional yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu.<sup>19</sup>

Selayaknya filsafat dan modernitas, *Humanisme* menjadi bagian dariorak umum peradaban barat yang lahir berkat penemuan kembali kebudayaan Yunani-Romawi kuno. Dalam kaitan ini, kebudayaan renaissans ditujukan untuk menghidupkan kembali *Humanisme* klasik yang sempat terhambat oleh era kegelapan. *Humanisme* renaissans jauh lebih dikenal karena penekanannya pada individualisme.<sup>20</sup>

*Humanisme* adalah paham filosofis dan budaya yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian utama dalam pemikiran dan kehidupan. *Humanisme* menekankan nilai-nilai kemanusiaan, potensi manusia, dan

---

<sup>17</sup> Wahyudi Fatah, "Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan, Sebagai Jawaban Dehumanisasi di Era Disrupsi," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 14, no. 1 (2020).

<sup>18</sup> Fran Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*. (yogyakarta: Kanisius, 2006). 64-68

<sup>19</sup> F. Budi Hardiman, "Humanisme dan Sesudahnya," *Jakarta*, 2012. Hal 8-12

<sup>20</sup> *Ibid.*.20-25

keutamaan akal budi dalam memahami dunia serta mencapai tujuan hidup. Secara umum, *Humanisme* dapat dipahami melalui beberapa aspek utama:

1. Filosofis: Menghargai martabat dan nilai intrinsik setiap individu manusia
2. Pendidikan: Menekankan pentingnya pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia secara penuh.
3. Etis: Berfokus pada pengembangan moralitas tanpa bergantung pada ajaran agama tertentu.
4. Budaya dan Seni: Memberi penghargaan pada karya manusia yang mencerminkan keindahan, kreativitas, dan ekspresi kebebasan.<sup>21</sup>

*Humanisme* adalah aliran pemikiran yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, menekankan pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh, termasuk aspek moral, sosial, emosional, dan intelektual.

1. Humanisme Klasik: Berkembang di era Renaisans, mempelajari kembali karya-karya klasik Yunani dan Romawi untuk mengembangkan akal budi dan moralitas.
2. Humanisme Sekuler: Menekankan peran akal dan sains dalam memajukan masyarakat tanpa merujuk pada doktrin Religius.
3. Humanisme Religius: Mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dengan keyakinan agama, seperti Islam, Kristen, atau Hindu dan agama-agama lain.
4. Humanisme Modern: Fokus pada pengembangan manusia dalam konteks globalisasi, hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan.

Adapun Prinsip-Prinsip *Humanisme* ialah *Rasionalitas*: Mengandalkan akal untuk memahami dunia, *Otonomi Individu*: Penghormatan terhadap kebebasan dan tanggung jawab individu, *Solidaritas*: Mengutamakan kerja sama dan keadilan sosial, *Kebahagiaan*: Mencapai kesejahteraan manusia sebagai tujuan utama.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> A.C. Copson, A., & Grayling, "The Wiley Blackwell Handbook of Humanism. Wiley-Blackwell.," 2015. 94

<sup>22</sup> T Flynn, "The History of Western Humanism. Prometheus Books.," 2002. 175

## 1. Generasi Humanisme pada Masa Renaisans<sup>23</sup>

- a. Generasi pertama yang lebih banyak disibukkan dengan usaha menguasai karya-karya klasik. Seakan-akan mereka terpaksa harus menghabiskan segala apa yang telah mereka miliki, supaya bisa menguasai bahasa Yunani serta sejenisnya agar dapat membaca langsung karya-karya klasik. Selain itu, mereka juga bergulat dalam usaha menyesuaikan diri dengan norma agama dan berbagai bentuk seni, sastra, dan aneka budaya. Mengingat banyaknya beban yang mereka emban serta berbagai tantangan yang
- b. dihadapi, wajarlah bila mereka belum banyak menghasilkan sesuatu yang berarti. Terlebih lagi mereka dituntut melahirkan sesuatu yang bersifat orisinal;
- c. Generasi kedua yang banyak memanfaatkan apa yang telah dirintis generasi pertama. Generasi ini banyak belajar dari berbagai kegagalan generasi pertama, serta berpijak pada aneka keberhasilan yang telah dicapai. Saat itu mereka lebih berhasil menguasai berbagai bahasa yang sangat diperlukan sebagai alat untuk memahami dan menggali budaya klasik, mereka juga berhasil melahirkan berbagai karya asli.
- d. Generasi ketiga yang tidak puas dengan apa yang telah dicapai generasi pertama maupun generasi kedua. Mereka tidak bisa tenang bila apa yang telah mereka kuasai tidak segera diterapkan, diamalkan dalam kehidupan masyarakat yang dianggapnya penuh dengan berbagai kepingangan.

### a. Tokoh-Tokoh Teori Humanistik

Abraham H Maslow berasal dari keluarga imigran Rusia Yahudi lahir pada tahun 1908 di Brooklin, New York. Maslow merupakan seorang yang pemalu, neurotik, dan depresif. Namun, ia juga memiliki rasa ingin tahu yang besar serta kecerdasan otak yang luar biasa dengan

---

<sup>23</sup> Nur Fajar Absor dkk., "Tumbuh dan berkembangnya Humanisme pada masa renaisans abad ke 14 sampai 17," *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah* 4, no. 1 (2020). 22

IQ 195.<sup>24</sup> Beranjak remaja Maslow mulai mengagumi karya-karya filsuf seperti Alfred North Whitehead, Henri Bergson, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Plato dan Baruch Spinoza, kemudian pertemuannya dengan *Folkways* karya dari William Graham Summer dilukiskan sebagai Gunung *Everest* dalam hidupnya. Sejak usia dini Maslow mulai bekerja sebagai pengantar koran, kemudian ia bekerja pada perusahaan milik keluarga pada saat liburan musim panas. Maslow hidup di zaman yang banyak bermunculan aliran-aliran psikologi baru sebagai disiplin ilmu yang relatif baru.

Abraham Maslow menegaskan bahwa tujuan utama dari perilaku seseorang adalah untuk memenuhi kebutuhan yang berhierarki.<sup>25</sup>

Ibnu Miskawaih merupakan salah satu dari beberapa filsuf Islam yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran filsuf setelahnya terutama yang berkaitan dengan kajian akhlak, sehingga ia seringkali dikenal dengan filosof akhlak dibandingkan dengan pemikirannya yang berkaitan dengan masalah ketuhanan, jiwa dan lain sebagainya. Nama lengkapnya ialah Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub ibnu Miskawaih. Terkait dengan kelahirannya, ia berasal dari sebuah Kota di Iran tepatnya yaitu Rayy pada tahun 330 H/941 M.<sup>26</sup>

Ibnu Miskawaih dalam pemikiran filsafat juga memiliki pandangan terkait dengan *Humanisme* itu sendiri. Manusia menurutnya memiliki kemampuan atau potensi akal yang dianugerahi oleh Tuhan yang dengan itu mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, ia juga menolak segala bentuk kehidupan *al-mutawahhid* (pertapaan). Hal ini dikarenakan kehidupan seperti itu tidak

---

<sup>24</sup>Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan," *Jurnal Khazanah Al-Hikmah*, Vol. 4, Nomor. 1, (Juni 2016), T.T.

<sup>25</sup> Tri Wiyoko Dkk., "Filsafat Humanisme Abraham Maslow Dalam Perspektif Pembelajaran" 9, No. 2 (2024): 337–43.

<sup>26</sup> Atika Yulanda, "Menelaah Pemikiran Humanisme Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia," *Jurnall-Aqidah* 13, no. 2 (2021): 186–99, <https://doi.org/10.15548/ja.v13i2.3393>.

sesuai dengan hukum agama Islam yang pada dasarnya merupakan suatu mazhab akhlak yang mendorong manusia untuk mencintai sesamanya.<sup>27</sup>

Ibnu Miskawaih sebagai seorang tokoh filosof akhlak sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mendefinisikan bahwa manusia apabila ingin mencapai nilai-nilai kemanusiaan yang tertinggi harus mampu beradaptasi dan menggunakan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik akan menunjukkan kepada kepribadian yang baik sehingga menuntun seseorang untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut pandangan Lenn E. Goodman seorang dosen filsafat Amerika mengatakan bahwa *Humanisme* Ibnu Miskawaih berpatokan kepada etika manusia. Manusia harus mampu mencapai kesempurnaannya melalui identitasnya sebagai manusia. Dengan beretika yang baik maka manusia mampu menjadi pribadi yang sempurna dan berperilaku sesuai norma-norma yang ada.<sup>28</sup>

Dalam kitab *Tahdzibul al-Akhlaq*, Kesempurnaan manusia terdiri dari dua macam yaitu melalui *fakultas kognitif dan praktis*. Dengan yang pertama manusia akan cenderung kepada berbagai macam ilmu dan pengetahuan dan yang kedua manusia akan cenderung kepada pengaplikasian ilmu-ilmu yang didapat.<sup>29</sup> Seperti yang diketahui, manusia memiliki potensi akal untuk menangkap ilmu-ilmu yang ada di muka bumi. Dengan bekal ilmu pengetahuannya itu manusia akan senantiasa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti manusia mengetahui bahwa shalat itu wajib bagi semua umat Islam. Dengan pengetahuan yang demikian, manusia akan terdorong untuk melakukan kewajiban shalat dan secara tidak langsung akan berdampak kepada tingkah laku mereka

#### **b. Kebebasan dan Martabat Manusia**

Penghormatan terhadap martabat manusia merupakan salah satu prinsip fundamental yang diakui secara universal dan menjadi inti dari berbagai dokumen hak asasi manusia, termasuk Deklarasi Universal

<sup>27</sup> Sirajuddin Zar, . . *Filsafat Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2014). 131

<sup>28</sup> Goodman Lenn E., *Islamic Humanism* (New York: Oxford University Press, 2003). 111

<sup>29</sup> Ibnu. Miskawaih, *Ibnu Miskawaih, Tahdzibul Al- Akhlaq*. (Bandung: Mizan, 1994). 41

Hak Asasi Manusia. Di sisi lain, agama-agama besar dunia, termasuk Islam, juga menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia sebagai bagian integral dari ajaran mereka. Dalam konteks ini, memahami bagaimana agama-agama ini mengajarkan, menginterpretasikan dan mempraktikkan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi sangat penting. Agama berperan besar dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika masyarakat.<sup>30</sup> Ajaran agama sering kali menjadi landasan bagi individu dan kelompok dalam memahami dan menerapkan konsep martabat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan modern seperti globalisasi, pluralisme, dan dinamika sosial-politik yang kompleks sering kali menguji penerapan prinsip-prinsip ini dalam berbagai konteks budaya dan sosial yang berbeda.

Dalam Islam, konsep martabat manusia dijelaskan melalui ajaran-ajaran yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Pemikir-pemikir Muslim modern, seperti Abdullahi Ahmed An-Na'im ini telah berkontribusi pada diskusi mengenai bagaimana ajaran Islam dapat mendukung hak asasi manusia dan martabat manusia. Mereka menyoroti pentingnya interpretasi kontekstual dan progresif terhadap teks-teks keagamaan untuk menjawab tantangan zaman modern.<sup>31</sup>

Menurut Gus Dur, mayoritas negara maju diidentikan dengan majunya peradaban dan minimalisnya kriminalitas yang sebagai tanda tingginya penegakan HAM. Justru sebaliknya, kemajuan negara tidak bisa menjadi jaminan bahwa tidak adanya pelanggaran HAM didalamnya. Sebagai bukti, terjadinya perang dunia 1 dan 2, yang memiliki senjata mematikan adalah negara-negara maju itu sendiri. Dalam konteks ini, Gus Dur menekankan bahwa HAM diwujudkan pada kemampuan untuk memhindarkan kehancuran antar umat manusia.

---

<sup>30</sup> E. Mardiana, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Dan Etika Dalam Masyarakat. GUAU: 3(5), Article 5.," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5) (2023).

<sup>31</sup> Adi Abdilah Yusup, "Agama dan Penghormatan pada Martabat Manusia dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im," *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 10, no. 2 (2024): 107–23, <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.3035>.

Komitmen Gus Dur juga tentang moralitas yang seharusnya ditegakan adalah moralitas yang berpihak pada penegakan HAM.<sup>32</sup>

### c. Etika Universal

Dalam pemikiran Immanuel Kant, konsep otonomi moralitas memegang peran sentral dalam etika Kant. Kant menganggap moralitas sebagai sesuatu yang berasal dari akal budi manusia, bukan hanya aturan atau perintah agama semata. Ia menekankan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengatur diri mereka sendiri berdasarkan prinsip-prinsip moral yang rasional dan universal. Bagi Kant, otonomi moralitas menandakan bahwa individu memiliki otoritas dan tanggung jawab dalam menentukan prinsip-prinsip moral yang mereka pilih dan mengikuti. Ini berarti bahwa individu tidak hanya mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh otoritas eksternal seperti agama, hukum, atau norma sosial. Sebaliknya, mereka memiliki kemampuan untuk berpikir secara mandiri, mempertimbangkan prinsip-prinsip moral yang rasional, dan bertindak sesuai dengan kehendak bebas mereka sendiri.<sup>33</sup>

Otonomi moralitas melibatkan kemampuan individu untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral yang rasional dan universal. Prinsip-prinsip moral yang rasional ini, dalam pandangan Kant, harus dapat diterima oleh setiap akal budi yang sehat dan berlaku secara universal. Dalam hal ini, moralitas tidak tergantung pada preferensi pribadi atau kepentingan subjektif, tetapi bergantung pada penilaian rasional dan universal tentang apayang benar dan apa yang salah. Oleh karena itu, individu yang memiliki otonomi moralitas memiliki tanggung jawab untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip moral secara rasional dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Mereka harus melibatkan akal budi mereka dalam memahami dan mengenali prinsip-prinsip moral yang objektif dan universal, serta

---

<sup>32</sup> E-issn Vol, Heryan Fandi Ahmad, dan Bhilkizz Nihayatuzzain, “Jurnal Ilmiah Insan Mulia The Value of Humanism Education in the View of KH . Abdurrahman Wahid and Mahatma Gandhi” 1, no. 1 (2024): 15–21.

<sup>33</sup> Reza A.A Wattimena, *Filsafat Kritis Immanuel Kant* ((Jakarta : PT Evolitera, t.t.). 70

mengambil keputusan moral yang konsisten dengan prinsip-prinsip tersebut.

Dalam pemikiran Kant, moralitas yang otonom ini memiliki kekuatan dan keabsahan yang lebih tinggi daripada moralitas yang didasarkan semata-mata pada perintah atau aturan agama. Kant mengemukakan bahwa moralitas yang otonom tidak bergantung pada otoritas eksternal atau imbalan dan hukuman dari entitas agama. Sebaliknya, individu yang bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral yang rasional dan universal melakukannya karena mereka mengakui nilai intrinsik dari tindakan tersebut dan menghormati martabat manusia dalam setiap individu.<sup>34</sup> Dengan demikian, konsep otonomi moralitas dalam pemikiran Kant menekankan pentingnya individu dalam mengambil tanggung jawab moral mereka sendiri dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral yang mereka pilih dengan akal budi rasional mereka. Moralitas yang otonom melibatkan kesadaran moral, pemikiran yang mandiri, dan konsistensi dalam bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral yang universal dan rasional.<sup>35</sup>

## **B. Konsep Humanisme Religius**

Humanisme Religius dalam diskursus keilmuan tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan perkembangan gerakan Humanisme yang sampai pada puncaknya pada masa renaissance, ditandai dengan era kebangkitan kembali pemikiran yang bebas dari dogma agama. Humanisme menjadi suatu gerakan intelektual dan kesastraan yang memiliki prinsip kebebasan manusia. Kebebasan yang ingin dicapai adalah kemauan atas hasil usaha manusia sendiri yang tidak berdasarkan campur tangan Tuhan.

*Humanisme Religius* merupakan *Humanisme* yang bercorak *teosentris* (Tuhan sebagai pusat segalanya). Humanisme Religius bisa dari pihak Islam dan Kristen maupun dari agama lain. Humanisme ini berkembang untuk mengimbangi *Humanisme sekuler* yang berkembang di dunia, karena apabila

---

<sup>34</sup> Mentari Dwifani, "Peran Moralitas dalam Agama Menurut Immanuel Kant : Perspektif Kritis terhadap Etika Religius," *Filsafat*, 2023.

<sup>35</sup> Imam Ghozali, "Dialektika Hukum Dan Moral Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Hukum," *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*02, no. 01 18–30," 2019. 18-30

*Humanisme sekuler* tidak diimbangi maka peran agama akan hilang secara perlahan.

Marcel A Boisard berpendapat bahwa Islam lebih dari sekedar ideologi, karena Islam merupakan *Humanisme transendental* yang diciptakan masyarakat khusus dan melahirkan suatu tindakan moral yang sukar untuk ditempatkan dalam rangka yang dibentuk oleh filsafat Barat. *Humanisme* tidak mengesampingkan *monoteisme* mutlak yang sebenarnya dan memungkinkan untuk memperkembangkan kebajikan.<sup>36</sup>

Diskursus tentang relasi antara manusia dan agama memunculkan perbedaan pendapat diantara para ahli. Para pemikir sosial, seperti Auguste Comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim, Max Weber, Karl Marx, dan Sigmund Freud meyakini bahwa manusia mampu menyelesaikan segala problematikanya tanpa melibatkan agama. Menurut mereka agama secara berangsur-angsur akan lenyap, dan bukan lagi menjadi sesuatu yang penting bagi masyarakat modern, karena masyarakat modern diproyeksikan untuk berorientasi sekuler.<sup>37</sup>

Dalam pandangan ini, manusia dijadikan sebagai titik utama kehidupan, melalui kebebasan rasio, manusia berhak untuk mengatur diri dan lingkungannya. Manusia ditempatkan sebagai makhluk yang otonom sesuai dengan karakteristik kemanusiaannya (*humanisasi*). Ketika humanisasi ini menjadi *worldview*, maka ia menjadi *ideologi(humanism)*. Secara historis *Humanisme* dalam bingkai modernitas melahirkan *Humanisme modern(modern humanism)*. *Humanisme modern* memisahkan dan bahkan menganggap tidak perlu terhadap nilai-nilai *spiritualitas transenden*. Dalam istilah Mario Bunge disebut dengan *Humanisme sekuler*.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Marcel A Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, terj. H. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1982). Hal. 151

<sup>37</sup> Muhammad Aminullah, "Humanisme Religius Perspektif Al-Qur'an (Titik Temu Agama dan Filsafat)," *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022): 219–42, <https://doi.org/10.52266/tajid.v6i2.1193>.

<sup>38</sup> Mario Bunge, *Philosophy in Crisis: The Need for Reconstruction*. (New York, 2000). hal. 16 Mario Bunge membagi dua model *Humanisme*, yaitu *Humanisme sekuler* dan *Humanisme Religius*. *Humanisme sekuler(secularhumanism)* melihat manusia dan masyarakat atas dasar rasionalitas, sedangkan *Humanisme Religius (religious humanism)* melihat manusia dan masyarakat berdasarkan pada nilai-nilaimoral (etika) sebagaimana yang lazim terdapat dalam agama.

Pemisahan agama dengan *Humanisme* mendapat respons dari para intelektual pada abad ke-20 M, seperti Jaquet Maritain, Bernand Muchlandm Boisard, Ali Syari'ati, dan yang lainnya. Menurut para intelektual tersebut, agama dan *Humanisme* bukanlah suatu tradisi yang harus dipisahkan dan menjadi dua hal yang bertentangan, karena sebenarnya antara *Humanisme* dengan agama merupakan dua hal yang saling melengkapi dan saling mengisi.<sup>39</sup> Pandanga para intelektual tersebut melahirkan konsep tentang *Humanisme Religius*, sebagai langkah penyatuan agama dengan *Humanisme*. Dalam hal ini, *Humanisme Religius* berusaha menjembatani antara dominasi peradaban modern yang dihasilkan oleh *Humanisme sekuler* dengan dominasi agama yang mengabaikan peradaban modern.

Sebagai sebuah istilah, sebenarnya *Humanisme Religius* telah ada sejak abad ke-17 dan abad ke-18 M, berasal dari unitarianisme di Amerika yang melakukan pendekatan khas pada agama. Unitarianisme yang berarti kesatuan merupakan ajaran keagamaan bahwa Allah adalah satu, dan Yesus dianggap sebagai manusia dan bukan sebagai makhluk adikodrati.<sup>40</sup> Melalui paham ini, setelah lebih kurang seratus tahun berdirinya unitarianisme, para pengikut sekte unitarianisme memulai gerakan yang dikenal sebagai *Humanisme Religius*. Pada saat itu, banyak diantara para guru, penulis, filsuf dan rohaniawan yang menjadikan tema diskusinya seputar pentingnya *Humanisme* di dalam agama, kemudian sampai pada puncaknya dalam humanis manifesto I tahun 1933.<sup>41</sup>

*Humanisme Religius* sebagai suatu istilah maupun konsep, menyadari adanya unsur *Humanisme* dalam agama. Semua agama sangat memperhatikan unsur kemanusiaan dan mengakui bahwa agama dalam suatu peradaban hadir sebagai solusi dari masalah-maslah kemanusiaan. Karena itu, agama tidak hanya seperangkat kepercayaan metafisika yang tidak pernah berubah, namun agama juga merupakan sebuah sikap dan orientasi menuju kemanusiaan (*humanity*),

---

<sup>39</sup> Mulyana, "Humanisme dan Tantangan Kehidupan Beragam," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 41–51, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1382>.

<sup>40</sup> Ahmand Zaki dan Diyan Yusri, "Kamus Filsafat," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 809–20.

<sup>41</sup> Aminullah, "Humanisme Religius Perspektif Al-Qur'an (Titik Temu Agama dan Filsafat)." 83

*nature* dan budaya manusia yang menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan manusia.<sup>42</sup>

*Humanisme Religius* adalah sebuah konsep keagamaan yang memusatkan manusia, dalam hal menjalin hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Memaknai kemanusiaan, harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan kualitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi yang tetap atau situasi akhir, tetapi makna dari kemanusiaan harus dilihat dalam melakukan interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang.<sup>43</sup> Sehingga *Humanisme Religius* merupakan konsep yang akan mengukur ketaatan keberagaman dan kesalehan seseorang melalui pintu dunia tasawuf. Hal tersebut merupakan bentuk keyakinan dan penaklukan terhadap nafsu, yang tetap pada tujuannya melalui jalan Tuhan, sehingga pada setiap perbuatan manusia terdapat kepasrahan dan penghapusan keinginan sebagai sebuah keaslian yang tidak dapat ditolak.

*Humanisme Religius* lebih menitik beratkan pandangannya pada falsafah penciptaan. Manusia diciptakan oleh Tuhan dan oleh karena itu ia mempunyai hubungan yang unik dengan Tuhannya. Manusia dari perspektif Religius ini dapat juga dibedakan antara yang menganggap ketinggian harkat dan nilai manusia, disamping ada yang mencerminkan kerendahan derajat manusia.

Dari beberapa sudut pandang mengenai manusia dan kemanusiaan kemudian dapat ditarik beberapa aspek bahwa bagi para *Humanis Religius*, manusia dipandang dalam perspektif yang cukup kompleks diantaranya, manusia dapat dilihat sebagai makhluk tertinggi dan independent, kreatif, idealistis, bermoral serta sebagai makhluk yang sadar yang mampu menyadari dirinya. Dan hakikat dasar kemanusiannya itu merupakan sunnatullah karena adanya fitrah manusia dari Allah dan perjanjian primordial antara manusia dengan Allah.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Hasan Hanafi, *Islam dan Humanisme, aktualisasi Humanisme Islam di tengah krisis Humanisme universal Cet. 1.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). hal. 186-188.

<sup>43</sup> Z Taufik, *Dialektika Islam Dan Humanisme: Pembacaan Ali Shari'ati* (Ciputat: Onlam Books, 2015). hal. 38.

<sup>44</sup> farida Nur Afifah Dan Subi Nur Isnaini, "Mujahadah Hizib Fatihah: Studi Pembacaan Surat Al-Fatihah 1000 Kali Pada Malam Kamis Di Desa Pampung," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i1.61>.

## 1. Dialog antar Umat Beragama

Pentignya pengelolaan keberagaman mempunyai peran penting dalam menumbuhkan komunitas yang taat dan pekerja keras mengurangi konflik agama dan meningkatkan keharmonisan antaragama. Menjaga kerukunan antarumat beragama dan membimbing umat mereka secara spiritual adalah peran sentral tokoh agama, adalah beberapa poin penting terkait peran pendeta antara beberapa poin penting bimbingan rohani, kesehatan rohani, pendidikan rohani, bimbingan rohani dan lain-lain. Dalam menafsirkan teks suci, penting untuk memahami dan menghargai perbedaannya, memahami dan menghargai perbedaan antar agama serta melakukan pendidikan dan pelatihan yang tepat sehingga masyarakat umum memahami dan menghargai ketaatan diantara teks suci agama serta menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan yang tepat, agar masyarakat luas dapat memahami dan menghargai pengamalan teks suci tersebut.<sup>45</sup>

Pemahaman tentang agama harus ditanamkan sejak usia dini melalui pengajaran agama moderat di sekolah, nilai-nilai universal seperti kasih sayang, toleransi, dan kesetaraan dapat memberikan wawasan tentang perbedaan antara agama yang berbeda nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan kesetaraan dapat memberikan wawasan tentang perbedaan antara agama-agama yang berbeda. Bekerja sama dan secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sangat penting untuk kelangsungan hidup pemahaman dan komunikasi antaragama, terutama antaraumat yang sangat penting untuk menyelesaikan konflik, memperkuat ikatan antar manusia, dan memberdayakan masyarakat yang harmonis di masa damai tanpa pemahaman yang buruk, perbedaan agama berpotensi menimbulkan kerusakan sebaliknya, dengan memahami dan menghargai agama secara konsisten maka dapat dibangun pondasi yang kuat untuk membangun Indonesia yang baik dan toleran dan menghargai agama landasan yang kuat untuk membangun Indonesia yang baik dan toleran dapat terwujud.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Artariah., "Strategi Tokoh Agama dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Indonesia Artariah,2(1)," t.t.

<sup>46</sup> Ahmad Darussalam dan Muhammad Ferryandhi, "Peran Pemimpin Agama dalam Memfasilitasi Dialog Antaragama untuk Moderasi Beragama," t.t., 147–56.

## 2. Pendidikan Moral

Perkembangan global tidak hanya membutuhkan manusia yang cerdas namun juga manusia yang bermoral. Manusia yang bermoral tidak muncul begitu saja. Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral.

Al-Mawardi mendefinisikan adab sebagai pengetahuan tentang sesuatu yang dapat mengeluarkan dari segenap kesalahan dan kekeliruan, baik dalam hal kesalahan ucapan, perkataan, perilaku, tindakan dan moral. Al-Mawardi juga membagi adab menjadi adab *al-dunya* dan adab *al-din*. Adab *al-dunya* meliputi: (1) etika sosial, bertalian dengan ketertiban, dan pengaturan kenegaraan, kebangsaan, etika publik, politik, dan segenap persoalan yang bersifat kolektif di ranah sosial; (2) etika individu yang menempatkan masing-masing warga negara bertanggung jawab dalam memperbaiki perilaku dan menampakkan kebaikan personal. Sedangkan adab *al-din*, merupakan etika dalam standar aturan syari'at, seperti perintah dan larangan, hukum halal dan haram, ketaatan, dan kemaksiatan, dan lainnya.<sup>47</sup>

Yusuf al-Qardhawi mengklasifikasikan akhlaq menjadi tujuh kategori, sebagai tingkatan nilai-nilai moral (*moral values*) yang diharapkan dalam kehidupan muslim: akhlaq berhubungan dengan diri sendiri (*self*); akhlaq berhubungan dengan keluarga (*family*); akhlaq berhubungan dengan masyarakat (*society*); akhlaq berhubungan dengan dunia hewani (*animal world*); akhlaq berhubungan dengan lingkungan fisik (*physical environment*); dan akhlaq berhubungan dengan *Khalik (Creator)*. Akhlaq merupakan suatu dunia plural (*a plural world*) tetapi kadangkala digunakan dalam bentuk tunggal (*khuluk*) atau *singular form*, yang berarti karakter (*character*), *innate disposition*, atau '*a state of the soul which causes it to perform its action without thought or deliberation*'. Banyak ilmuwan Muslim, seperti al-Kindi; al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawaih, Nizam al-Mulk, al-Ghazali, al-Raz, dan al-Tusi, telah mempelajari dan menulis tentang akhlaq. 'Ilm-al-akhlaq (*knowledge of moral values*) merupakan

---

<sup>47</sup> L. Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rene Book dan Rumah Kitab, 2014). 13

komponen mayor daripada *Islamic Studies* pada semua level pendidikan Islam, disamping komponen lainnya, seperti ‘Ilm al-Fiqh.<sup>48</sup>

Seperti diketahui bahwa konsep moralitas yang tumbuh dan hidup ditengah masyarakat yang *pluralistik* diperlukan adanya solusi setidaknya sebuah tawaran yang substansi darinya yang meliputi keragaman konsep moral. Moralitas merupakan suatu sikap hati seorang yang terlihat dalam prilaku lahiriah. Moralitas terjadi apabila seorang mengambil sikap yang baik dikarenakan dia sadar akan kejiwaan dan tanggung jawab, bukan untuk mencari keuntungan dan tanpa pamrih. Prinsip moralitas sosial (*social morality*) setidaknya memiliki nilai-nilai moral yang berdasarkan pada tiga prinsip dasar: kemerdekaan (*liberty*), kesamaan (*equality*), dan saling menerima (*reciprocity*). Bila tiga prinsip itu dijadikan landasan seorang dalam berpikir dan bertindak diharapkan melahirkan perilaku moral yang tinggi menuju terbentuknya kepribadian yang baik. Perilaku moral yang bernilai tinggi merupakan perilaku yang tidak merugikan, menyakiti, menyiksa, mengganggu, serta memperkosa hak-hak orang lain. Hal yangseharusnya dilakukan yakni perilaku yang merujuk ada penghormatan terhadap hak-hak orang lain dalam nuansa nilai-nilai kemanusiaan bersifat universal. Seorang yang bermoral senantiasa berpikir dan bertindak atas dasar pemikiran bagaimana keberadaan dirinya dapat mendatangkan lebih bermanfaat bagi kemaslahatan manusia lainnya.<sup>49</sup>

### C. Humanisme Menurut Berbagai Agama

Setiap agama mempunyai pandangan tentang kemanusiaan yang mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai inti dari masing-masing tradisi. Berikut adalah beberapa pandangan Humanisme dari berbagai agama. Untuk dapat hidup dan berkembang serta lestari dalam masyarakat, agama harus menjadi kebudayaan bagi masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman untuk memanfaatkan lingkungan hidupnya

---

<sup>48</sup> J. M Halstead, “Islamic values: a distinctive framework for moral education,” *Journal of Moral Education*, 36(3) (2007). 25

<sup>49</sup> Sjarkawi., *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 78-80

guna mencakup kebutuhan biologi, kebutuhan sosial dan kebutuhan adab yang integratif.<sup>50</sup>

### 1. Humanisme Agama Islam

Al-Qur'an banyak membicarakan tentang manusia, yang sering dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan kata *insan*, *Basyra* dan *Bani Adam*. Dalam hal ini manusia dalam al-Quran mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan Allah swt terhadap makhluk manusia, bukan saja sebagai makhluk biologis dan psikologis melainkan juga sebagai makhluk *Religijs*, makhluk sosial dan makhluk bermoral serta makhluk kultural yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan keistimewaan manusia daripada makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Dalam Islam, jenis kebebasan ini lebih dikendalikan oleh prinsip-prinsip etis, bukan bebas tanpa kendali. Manusia dalam wilayah kosmologi Islam tetap sebagai hamba Allah dan “wakil”Nya (*khalifatullah*). Ia harus bisa menyeimbangkan mikrokosmos dan makrokosmos.<sup>51</sup>

Islam sebagai agama fitrah memiliki konsep *Humanisme* yang berbeda secara eksplisit dengan prinsip-prinsip filsafat, ideologi dan agama-agama lain. Humanisme Islam adalah *Humanisme teosentris*, yaitu pandangan kemanusiaan yang tetap berada pada bingkai keimanan kepada Tuhan. Karena hal tersebut merupakan nilai inti dalam keseluruhan nilai Islam. *Humanisme* Islam yang *teosentris* tersebut memiliki perbedaan secara mendasar dengan agama lain, karena Islam tidak mengenal sistem pemikiran yang serba *pantheologism*,<sup>52</sup> Islam justru memberikan penekanan pada pentingnya menggunakan daya indra, akal dan hati dalam mencari dan menentukan kebenaran.<sup>52</sup>

Kebenaran yang ingin dicapai dalam konteks *Humanisme* Islam adalah kebenaran terhadap segala sesuatu yang bersumber dari Tuhan dan dinyatakan benar, karena Tuhan-lah sumber kebenaran Tunggal yang berdasarkan pada kalam-Nya dan hadis Nabi-Nya agar bisa diterima oleh

<sup>50</sup> Darussalam dan Ferryandhi, “Peran Pemimpin Agama dalam Memfasilitasi Dialog Antaragama untuk Moderasi Beragama.” 60

<sup>51</sup> Fatkhurrahman, “Humanisme Perspektif Islam dan Barat,” *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 15, no. 1 (2015): 24–31.

<sup>52</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung.: Mizan, 1993). 156

manusia. Artinya konsep kebenaran dalam Islam berasaskan pada prinsip tauhid yang bersifat *absolut*. Kebenaran yang bersifat absolut tersebut kemudian diturunkan melalui Nabi dalam bentuk wahyu, sehingga akal yang memiliki nalar intelektual manusia dapat mencapai kebenaran yang bersifat absolut melalui landasan wahyu. Dengan demikian, *Humanisme* Islam memiliki asas yang berdasarkan pada prinsip tauhid dan wahyu sebagai pijakan kebenaran yang ingin dicapai oleh *Humanisme* Islam. Kedua asas tersebut akan dibahas sebagai berikut;

#### 1) Tauhid Sebagai Prinsip

Tauhid dianggap sebagai inti dari teologi Islam yang diartikan sebagai keesaan Tuhan. Tauhid merupakan iman kepada Allah yang tidak bisa ditawar-tawar, namun dampaknya menciptakan struktur yang bebas akan eksplotasi di sisi lain.<sup>53</sup> Kesadaran beragama seorang pada dasarnya adalah kesadaran terhadap keesaan Tuhan. Hal tersebut merupakan bagian dari kesadaran Religius karena bagian yang terpadu dengan keesaan Tuhan. Seorang yang memiliki keasadaran terhadap keesaan Tuhan berarti meneguhkan kebenaran bahwa Tuhan adalah satu dalam realita esensinya, dalam nama dan sifat-sifatnya dan dalam perbuatan-perbuatannya.<sup>54</sup> Ketundukan kepada Tuhan tidak berarti menghilangkan keinginan manusia untuk melakukan perbuatan tercela menuju kebaikan, pada dasarnya hal tersebut justru mendesak manusia untuk terus berusaha meningkatkan harkat kemanusiaan, menghapus kejahatan dan mengakhiri segala bentuk penindasan di muka bumi serta melarang tindakan yang merusak kemanusiaan.<sup>55</sup>

Konsepsi teologis tentang tauhid sebenarnya adalah konsep tentang prinsip-prinsip atau nilai-nilai luhur yang menjaga kehidupan manusia, kebenaran dan kejujuran, kasih sayang, ketulusan, kebaikan,

---

<sup>53</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dari judul *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam*, (Yogyakarta: LKis, 2003). 11

<sup>54</sup> Osman Bakar, *Tauhid dan Sains; Esei-Esei Tentang Sejarah dan Filsafat Islam*, Terj. Yulianto Liputo, (yogyakarta: Pustaka Hidayah, 1994). 11

<sup>55</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dari judul *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam*, . 11

kesetaraan, dan persaudaraan manusia. Para Nabi dan Rasul selalu berjuang untuk melawan kekuatan yang menindas, kekuatan yang memecah belah umat manusia.<sup>56</sup> Islam dalam konsep tauhid berupaya memadukan pengetahuan dan tindakan manusia ke dalam wadah *Religijs* sehingga melahirkan tindakan dan perilaku yang bermanfaat dan baik. Konsepsi tauhid dalam kepercayaan terhadap Tuhan menghendaki sebuah komitmen dalam mentaati perintah agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan, karena pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dalam perbedaan-perbedaannya

Berdasarkan pada prinsip tauhid yang menolak semua sesembahan selain Allah yang merupakan satu-satunya Tuhan yang pantas disembah, terkandung suatu asas yang paling mendasar dari *Humanisme*. Karena itu, prinsip tauhid sebagai asas dari *Humanisme Islam* memiliki spirit Islam yang direalisasikan oleh pemeluknya dengan memadukan pikiran dan tindakan dalam kesatuan dan keutuhan yang harmonis. Dalam konteks ini, kesatuan melahirkan tindakan-tindakan yang memiliki karakter *Religijs* dan spiritual dalam berbagai aktivitas kehidupan umat Islam. Jadi, asas yang paling mendasar dalam *Humanisme Islam* adalah prinsip tauhid.

## 2) Wahyu Sebagai Asas

Wahyu merupakan landasan dan pedoman manusia terhadap komitmen ketuhanannya, sehingga wahyu harus diperhatikan, dipahami dan direnungi sebagai sebuah kalam Tuhan yang memiliki makna yang luas. Wahyu dalam wujud kitab suci ditujukan kepada umat manusia sesuai dengan konteks risalah yang dibawa oleh Nabi dan Rasul. Dalam Islam, wahyu adalah AlQur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai kitab suci yang menyempurnakan kitab suci sebelumnya. Karen itu, Al-Qur'an sebagai

---

<sup>56</sup> Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi, diterjemahkan oleh E. Setiawati Al-Khattab dari judul Revelation & Revolution in Islam, Y* (yogyakarta: LkiS, 2000). 23

wahyu Tuhan dijadikan asas dan pedoman umat Islam dalam menjalani aktivitas kehidupannya.

Dalam pandangan Boisard, wahyu Al-Qur“an bertujuan untuk memperbaiki kemanusiaan atas dasar kepatuhan terhadap perintah Tuhan. Takut kepada Tuhan adalah suatu hal yang berlainan dan lebih tinggi dari sekedar kegelisahan. Takwa akan menunjukkan dan menjelaskan keagungan rasa tanggung jawab yang dibawa oleh manusia.<sup>57</sup> Karena itu, wahyu yang diturunkan Tuhan tersebut membawa kabar yang berisi penjelasan-penjelasan penting tentang hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan sendiri, dan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan manusia serta kewajiban-kewajibannya terhadap Tuhan.<sup>58</sup> Dalam hal ini, ide sentral konsepsi Religius tentang wahyu berpusat pada Allah sebagai sumber segala kekuatan, pengetahuan, kebijaksanaan, kebaikan, keadilan, dan kasih sayang. Kebijaksanaan dan pengetahuan Allah tidak dapat diduga dan tidak pernah usang. Inspirasi dan penemuan kebenaran adalah kesaksian bahwa Allah Maha Esa dan diikuti dengan komitmen menjalankan perintah-perintah-Nya.<sup>59</sup>

Manusia adalah makhluk fisik yang terbuat dari bahan dan bahan organik. Kemudian manusia memperlihatkan sosoknya dalam aktivitas kehidupan fisik. Selain itu, seperti halnya hewan, manusia mempunyai persepsi indra, namun mereka juga mempunyai kehidupan mental dan intelektual yang pada dasarnya tidak bergantung pada makhluk material apapun. Masyarakat Indonesia mempunyai gambaran tubuh yang mempunyai jiwa dan ruh. Oleh karena itu, dapat dididik dan dikembangkan melalui proses pendidikan terpadu (paradigma alam dan lingkungan hidup).<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Marcel A Bisord, *Humanisme dalam Islam*, diterjemahkan oleh H.M. Rosjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1980. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).105

<sup>58</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu“tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1990). 54

<sup>59</sup> Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi*, diterjemahkan oleh E. Setiawati Al-Khattab dari judul *Revelation & Revolution in Islam*, Y...

<sup>60</sup> Rivaldianslih Lubis, “Manusia Dalam Perspektif Al-Quran Human From Al-Quran Perspective,” 2025, 10621–27.

Sebagai asas dari *Humanisme* Islam, wahyu merupakan suatu metode untuk merubah stagnasi kehidupan manusia ke arah yang lebih dinamis. Peran wahyu sebagai petunjuk bagi manusia tidak bisa dipisahkan dengan konteks kehidupan di mana manusia berinteraksi dengan sesamanya. Universalitas wahyu meliputi semua ruang dan waktu, menempatkan aksidensinya sebagai kontrol atas berbagai penindasan, kezaliman, dan dominasi atas sesama manusia. Karena itu, *Humanisme* Islam memiliki karakter ketuhanan bagi orang yang benar-benar berbuat kebaikan, mengakui harkat dan martabat manusia sama di hadapan Tuhan

Berdasarkan pada tauhid sebagai prinsip dan wahyu sebagai asas dalam *Humanisme* Islam inilah yang membedakannya dengan *Humanisme* dalam agama lain. Misalnya, dalam agama Kristen, *Humanisme* Kristiani mengacu pada konsep tertentu tentang manusia, dan memperhatikan juga prinsip utamanya tentang inkarnasi. Dalam hal ini, gereja menegaskan bahwa misteri tentang manusia hanya dapat dipahami dalam misteri inkarnasi.<sup>61</sup> Artinya, dalam *Humanisme* Religius, terdapat beberapa prinsip yang berbeda sesuai dengan ajaran inti dari setiap agama, baik itu agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lainnya

Dalam *Humanisme* Islam, ikrar tentang keesaan Tuhan merupakan wujud tauhid yang bukan saja berpengaruh pada konteks ibadah sehari-hari, namun berdampak juga pada konteks hubungan dengan manusia yang mengedepankan unsur harkat dan martabat manusia. Wahyu sebagai petunjuk memberikan pengetahuan untuk menjalankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan. Demikian halnya dengan ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam Al-Qur'an, menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari persoalan ibadah ritual, sosial, politik, hukum, ekonomi, dan sebagainya.

---

<sup>61</sup> T. Molnar, *Christian Humanism, a Critique of the Secular City and It's Ideology*, Chicago: Franciscan Herald Press, 1979, hal. 6. (Chicago: Franciscan Herald Press, 1979). 6

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga memerlukan orang lain. Nilai-nilai ajaran Islam menjunjung tinggi aspek kemanusiaan, karena Islam bertujuan untuk menyuarakan kemanusiaan. Karena itu, umat Islam dituntut untuk menjadi humanis tanpa harus melihat status sosial yang dimilikinya. Hal tersebut dalam rangka membentuk manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan untuk menjadi khalifah di bumi yang memiliki sisi kemanusiaan dalam wujud tolong menolong dan berkeadilan sosial kepada seluruh manusia.

Agama Islam sebagai salah satu sistem kepercayaan yang banyak dianut oleh penduduk dunia menyajikan landasan bagi kehidupan manusia salah satunya dengan menjunjung tinggi hak-hak manusia sebagai individu. Landasan tersebut tentunya diberi kepastian oleh Tuhan yang dituangkan dalam kitab suci, yakni Al-Qur'an, guna memandu arah menuju akhirat. Agama Islam pada hakikatnya memiliki konsep keadilan, peniadaan penindasan dan eksploitasi serta melindungi kaum yang lemah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ  
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS Al Maidah: 8)<sup>62</sup>*

Dalam Islam, *Humanisme* merupakan kumpulan nilai-nilai Ilahi dalam diri manusia yang membentuk moral dan warisan budaya *Religiusnya*. Pada konsep tauhid Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang bertentangan yang memiliki esensi ganda dari tanah liat dan roh ilahi, dari debu dan Tuhan, serta keinginan untuk memilih satu

<sup>62</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 131.

dari yang lain. Oleh karena itu, pertama dalam Islam manusia memiliki kemuliaan bukan dengan caranya sendiri tetapi hanya dalam hubungannya dengan Tuhan (Allah); kedua, manusia memiliki takdir; ketiga, manusia punya pilihan. Kepemilikan pilihan inilah yang kemudian memberi manusia tanggung jawab untuk mengangkat dirinya dari menjadi debu menuju penyatuan dengan Allah (konsep ini sangat mirip dengan konsep Hegelian tentang gagasan *absolut* yang berevolusi dari ketiadaan menjadi segala sesuatu).<sup>63</sup>

a) Prinsip-Prinsip Humanisme dalam Islam

1) Manusia sebagai Makhluk Mulia dan Khalifah di Bumi

Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:30): "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*" Makna *Humanisme*: Manusia memiliki tugas menjaga, mengelola, dan memelihara bumi dengan adil dan bertanggung jawab. Aplikasi: Melindungi lingkungan, menjaga keseimbangan ekosistem, dan menciptakan keadilan sosial.

2) Penghormatan terhadap Martabat Manusia

Dasar: Al-Qur'an, Surah Al-Isra (17:70): "*Dan sungguh, telah Kami muliakan anak-anak Adam.*" Makna *Humanisme* : Setiap manusia dihormati tanpa memandang ras, suku, agama, atau status sosial. Aplikasi: Memerangi diskriminasi, menegakkan hak asasi manusia, dan mempromosikan kesetaraan gender.

3) Kasih Sayang Universal (*Rahmatan lil 'Alamin*)

Dasar: Al-Qur'an, Surah Al-Anbiya (21:107): "*Dan Kami tidak mengutusengkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.*" Makna *Humanisme* : Islam hadir untuk membawa kasih sayang yang mencakup seluruh umat manusia dan makhluk hidup. Aplikasi: Mendorong toleransi beragama, kerja sama antarumat beragama, dan perlakuan adil terhadap semua makhluk.

---

<sup>63</sup> Siti Syamsiyatul Ummah, "Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme dalam Islam)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 52–75, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.8>.

#### 4) Keadilan sebagai Fondasi Kehidupan

Dasar: Al-Qur'an, Surah An-Nisa (4:135): "*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan.*" Makna *Humanisme* : Menegakkan keadilan dalam hukum, ekonomi, dan hubungan sosial adalah kewajiban umat Islam. Aplikasi: Mendukung sistem hukum yang adil, pemerataan ekonomi, dan perlindungan terhadap kaum lemah.

#### 5) Kebebasan Berpikir dan Menuntut Ilmu

Dasar: Al-Qur'an, Surah Az-Zumar (39:18): "*Mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik di antaranya.*" Makna *Humanisme* : Islam menghargai kebebasan berpikir dan pentingnya menuntut ilmu sebagai upaya memahami ciptaan Allah. Aplikasi: Mendukung pendidikan, riset ilmiah, dan kebebasan berpendapat dalam kerangka etika.

#### 6) Persaudaraan dan Solidaritas Sosial

Dasar: Hadis Nabi SAW: "*Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.*" (HR. Bukhari dan Muslim) Makna *Humanisme* : Persaudaraan antarumat manusia adalah inti dari kehidupan sosial yang harmonis. Aplikasi: Menggalakkan kerja sama, saling membantu, dan menjaga persatuan di tengah keberagaman.<sup>64</sup>

#### b) Nilai-Nilai Universal Humanisme Islam

Sebagai sebuah konsep, Humanisme Islam mengandung nilai-nilai di dalamnya, yang berdasarkan pada asas dan prinsip Humanisme Islam, yaitu *prinsip* tauhid dan wahyu Tuhan sebagai asasnya. Menurut Muhammad Iqbal, nilai-nilai *Humanisme* Islam terdiri dari, prinsip kebebasan, persaudaraan, dan persamaan. Ketiga prinsip tersebut merupakan intisari dari ajaran Islam yang terkandung dalam wahyu Al-Qur'an. Inti dari ajaran Islam adalah tauhid, dan intisari dari tauhid tertuang dalam nilai-nilai persamaan, solidaritas,

---

<sup>64</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Asyraf Publication, t.t.). hlm. 154 Theofilus Welem, "Pandangan Nasionalisme," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i1.884>.

dan kebebasan.<sup>65</sup> Prinsip tauhid berimplikasi pada upaya mewujudkan persamaan. Adanya persamaan itu akan menumbuhkan solidaritas atau persaudaraan. Selanjutnya, solidaritas menuntut pemberian kebebasan kepada manusia dalam hidupnya. Kebebasan, persaudaraan, dan persamaan inilah yang menjadi nilai *universal Humanisme* dalam Islam.

c) Kebebasan

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan telah diberikan kebebasan penuh oleh Allah untuk memilih arah kehidupannya di dunia maupun di akhirat dengan potensi kebaikan dan kejahatan yang dimilikinya. Sejalan dengan itu, Allah telah menciptakan akal bagi manusia dalam mengidentifikasi kedua potensi tersebut.<sup>66</sup> Penjelasan tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur'an secara eksplisit maupun implisit, yang membicarakan tentang kebebasan manusia untuk memutuskan sendiri perbuatannya sebagai suatu usaha, Seperti dalam QS. al-Insan/76: 3; QS. al-Balad/90: 10; QS. al-Kahfi/18: 29; QS. al-Muddatsir/74: 35-37.<sup>67</sup> Usaha tersebut merupakan perbuatan yang dihubungkan kepada manusia dalam hal tanggung jawab, karena kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan atau meninggalkannya.

Menurut Ali Syari'ati bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk di alam yang dapat membuat pilihan untuk dirinya sendiri, dan terhadap sesuatu yang dipilih dapat menjadi pertentangan dengan instingnya, alam, masyarakat atau juga bertentangan dengan dorongan fisiologis dan psikologis. Kebebasan memilih inilah yang dapat menolong manusia mencapai taraf tertinggi dari proses menjadi manusia, yaitu realitas kemanusiaan. Kemampuan untuk memilih yang berlawanan dengan alam sesungguhnya menjadi milik

---

<sup>65</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. hlm. 154 Welem, "Pandangan Nasionalisme."

<sup>66</sup> Abd al-Mutaal as-Saidi, *Kebebasan Berpikir dalam Islam, diterjemahkan oleh Ibnu Burdah dari judul Hurriyyah al-fikr fi al-Islam*, Yogyakarta (yogyakarta: Adi Wacana, 1999). 79

<sup>67</sup> Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, Yogyakarta (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). 30-

penciptanya tetapi manusia yang dikaruniakan dengan hak istimewa yang unik ini.<sup>68</sup>

Menurut penulis, penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa Islam memiliki ciri khas sendiri dalam menyesuaikan dirinya dengan dunia modern. Islam melakukan reformasi terhadap pemikiran *sekuler* sebagai langkah dalam menghadirkan muatan Islam secara konstruktif dan dinamis. Wahyu sebagai pedoman dalam Islam diyakini dapat menuntun manusia dalam menjalankan perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Karena itu, sisi ketuhanan dan kemanusiaan harus selalu dipertimbangkan dalam setiap tutur kata, tingkah laku dan perbuatan umat Islam sebagai wujud dari Humanisme Islam. Artinya, unsur ketuhanan dalam *Humanisme* Islam merupakan pilar utama yang menjadikan manusia makhluk pilihan Tuhan sebagai khalifah di muka bumi ini yang merupakan bukti dari kemuliaan manusia. Kemuliaan manusia tersebut diwujudkan dalam nilai-nilai moral yang melahirkan kebaikan dan hubungan yang harmonis antara sesama manusia maupun dengan sesama makhluk Tuhan yang lain.

## 2. Humanisme Agama Hindu

Hindu dikenal sebagai agama yang sejak ribuan tahun lalu telah mempelajari sosok manusia seutuhnya. Berbagai pustaka suci dan karya-karya sastra menjelaskan tentang sosok manusia itu sendiri, proses penciptaannya, dan peleburannya.

Hindu juga memiliki perspektif *humanis* melalui ajaran tentang *Dharma*, yang mengajarkan tentang kewajiban moral dan etika individu terhadap masyarakat. Dalam konteks ini, setiap tindakan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan orang lain.

Agama Hindu mengajarkan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial harus mampu berinteraksi secara vertikal maupun horisontal untuk mencapai keharmonisan. Apabila interaksi antara manusia

---

<sup>68</sup> Ali Syariati, . . *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat, diterjemahkan oleh Afif Muhammad dari judul Al-Insān, Al-Islām wa Madāris AlGharb*. : (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). 119

dengan manusia sudah terwujud, namun interaksi antara manusia dengan Tuhan maupun dengan alam lingkungan belum terwujud maka manusia dikatakan belum tercapai pola interaksi secara utuh.

Di dalam filsafat (*Tattwa*) diuraikan bahwa agama Hindu membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup seutuhnya, oleh sebab itu ajaran sucinya cenderung kepada pendidikan sila dan budi pekerti yang luhur, membina umatnya menjadi manusia susila demi tercapainya kebahagiaan lahir dan batin. Kata Susila terdiri dari dua suku kata: "Su" dan "Sila". "Su" berarti baik, indah, harmonis. "Sila" berarti perilaku, tata laku. Jadi Susila adalah tingkah laku manusia yang baik terpancar sebagai cermin objektif kalbunya dalam mengadakan hubungan dengan lingkungannya.<sup>69</sup>

#### 1. Nilai Tattwamasi

Kata *Tattwamasi* berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari "tat-twam-asi". Tat artinya itu, twam artinya itu, asi artinya adalah. *Tattwamasi* artinya itu adalah kamu. Makna dari pernyataan tersebut adalah bahwa seseorang sama dengan yang lain. *Tattwamasi* merupakan konsep yang mengakui dan mengajarkan bahwa harkat dan martabat manusia adalah sama. Perbedaannya terletak pada guna (sifat) dan kerja serta kualitas pengabdianya.<sup>70</sup>

Konsep "*Tat Twam Asi*" berarti Engkau adalah segalanya, semua makhluk adalah Engkau, dan Engkau adalah permulaan *Jiwatman* (Roh) dan *materi* (Prakerti) seluruh makhluk hidup. Dalam filsafat Hindu, *Tat Twam Asi* digambarkan sebagai ajaran moral yang tidak mengenal batas dan identik dengan kemanusiaan. *Tat Twam Asi* artinya seseorang mempunyai kewajiban untuk mencintai orang lain. *Ajaran Tat Twam Asi* mempunyai dua makna: teologis dan moral. Makna teologis dari *Tat Twam Asi* adalah bahwa *Tat* (Tuhan) adalah "Itu". Tuhan adalah hakikat atau hakikat utama kehidupan dan mengetahui hakikat segala sesuatu yang ada di mukabumi ini. Di sisi lain, makna moral dari *Tattwamasi* berarti bahwa

<sup>69</sup> Novandina Izzatillah Firdausi, "Ajaran Susila Hindu Dalam Membangun Karakter Dan Moralitas," *Kaos GL Dergisi* 8, no. 75 (2020): 147–54.

<sup>70</sup> Komang Heriyanti, "Penerapan Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Interaksi Sosial Bermasyarakat," *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 80–89.

Anda memang demikian. Berdasarkan penjelasan makna teologis dan moral *Tat Twam Asi*, dapat kita simpulkan bahwa *Tat Twam Asi* merupakan ajaran moral yang bersumber dari ajaran agama Hindu.<sup>71</sup>

*Tattwamasi* merupakan ajaran cinta kasih yang mendalam dan patut menjadi landasan dalam setiap perilaku manusia. Cinta kasih ibarat cahaya lampu yang menerangi kegelapan malam, sehingga kesadaran sejati selalu terang dan jernih serta terbebaskan dari kegelapan pikiran. Bilamana kesadaran sejati selalu terang dan jernih, maka jalan menuju pencapaian agung akan terbentang. Dalam YajurvedaXL.7 dinyatakan sebagai berikut.

*Yasmin sarvani bhutani-  
atmaiva-bhud vijanatah  
tatra ko mohah kah soka  
ekatvam anupastayah*

Artinya, Bilamana orang yang cerdas menjalankan persatuan dengan seluruh dunia yang bernyawa (hidup) dan merasakan kesatuan dengannya, lalu semua keterikatan dan malapetaka lenyap.<sup>72</sup>

*Tattwamasi* mengajarkan kepada umat manusia bahwa dalam memperlakukan orang lain seperti halnya memperlakukan diri sendiri. Hal ini tercermin dalam sebuah pernyataan bahwa aku adalah engkau. Menyakiti orang lain sama halnya dengan menyakiti diri sendiri. *Tattwamasi* melahirkan moral serta sikap hidup yang luhur dengan berorientasi pada perbuatan baik atau susila sebagai landasan tata krama pergaulan di masyarakat. Ajaran *Tattwamasi* sebagai suatu sarana untuk mengajarkan sikap toleransi dan solidaritas sosial yang tinggi antar sesama manusia. Persatuan dan kesatuan yang kuat merupakan modal dasar bagi umat Hindu dalam menatap kehidupan bermasyarakat. Umat Hindu dituntun untuk memahami bahwa mereka memiliki ikatan persaudaraan

---

<sup>71</sup> Ni Kadek Berliana Diah, "Konsep Moral Ajaran Tat Twam Asi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Karakter Anak," *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 2, no. 4 (2022): 341–54, <https://doi.org/10.37329/metta.v2i4.2936>.

<sup>72</sup> I Made. Titib, *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan* (Surabaya: Paramita, 1996). 83

yang kuat dan merupakan suatu kesatuan jiwa yang menyatu dalam suatu ikatan sistem sosial.<sup>73</sup>

## 2. Nilai Susila

Susila berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Tata susila dipergunakan sebagai pedoman manusia dalam bertingkah laku untuk menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan, baik antarsesama umat manusia, maupun dengan sesama makhluk ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasayang* lainnya. Dalam hal ini, nilai susila merupakan norma yang menjadi landasan mutlak bagi terwujudnya kesejahteraan manusia, baik lahir maupun batin.<sup>74</sup> Karena kebajikan, kebenaran, pelaksanaan cara hidup yang layak (sopan santun), kesaktian, kebahagiaan dan keteguhan itu, sila yang menyebabkan ada<sup>75</sup>

*Ṛgveda* sebagai himpunan mantra memiliki nilai-nilai susila yang dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>76</sup>

### a. Kejujuran

*Ṛgveda* menanamkan karakter kejujuran di dalam perilaku umat sehari-hari. Menurut Titib (1996: 310) mantra yang mencerminkan sikap jujur di dalam mantra *Ṛgveda* dapat dijabarkan sebagai berikut:

*ā bhūripāśāv anṛtasya setū duratyetū ripave martyāya, ṛtasya mitrāvaruṇā pathā vām apo na nāvā duriṭā tarema*

artinya: *Mitradan Varuṇā* yang memiliki banyak jerat adalah para pengawas kebohongan. Mereka tidak dapat dicapai oleh orang yang yang tidak memiliki keyakinan. Ya, *Mitra* dan *Varuṇā*, semoga kami melintas lautan kehidupan yang kacau dengan terangnya kebenaran dan kebenaran yang diperlihatkan oleh-Mu, sebagaimana

<sup>73</sup> I Made Gami Sandi Untara, "Makna Filosofi Ajaran Siwa Buddha Dalam Lontar Bubuksah," *Genta Hredaya* Vol 3, no. 1 (2019): 64–72.

<sup>74</sup> Heriyanti, "Penerapan Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Interaksi Sosial Bermasyarakat."

<sup>75</sup> dkk. Kadjeng, I Nyoman, *Sarasamuccaya* (Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali, 2007). 39

<sup>76</sup> Made Mardika, Gede Nanda Jaya Pratama, dan Ni Komang Sutriyanti, "Nilai Susila Dalam Susastra Hindu Dan Implementasinya Pada Kehidupan Sehari-Hari," *Sphatika: Jurnal Teologi* 14, no. 2 (2023): 151–64, <https://doi.org/10.25078/sphatika.v14i2.2909>.

seorang peziarah melintasi sungai dengan sebuah perahu"(R̥gvedaVII.65.3)

b. Menciptakan Keharmonisan dan Persatuan

Mantra *R̥gveda* yang mengandung unsur persatuan ialah, *sam gacchadhvam sam vadadhvam sam vo manāmsi jānatām, deva bhagam yatha pūrve samjānānā upāsate*

artinya: Wahai umat manusia, anda seharusnya berjalan bersama-sama, berbicara bersama-sama dan berpikir yang sama, seperti halnya para pendahulumu bersama-sama membagi tugas-tugas mereka, begitulah anda mestinya memakai hakmu"(R̥gvedaX.191.2)

c. Mengendalikan Sifat Keburukan

Mantra yang berdenotasi mengendalikan diri dari sikap-sikap buruk dapat dijabarkan sebagai berikut:

*apāmivāmapa viśvām anāhutim apārātīndurvidatrām aghāyataḥ, āre devādveṣo asmad yuyotanoru ṇaḥ śarma yacchatāsvastaye*

Artinya:"Wahai para dewa, bebaskanlah kami dari segala penyakit. Lemparkan jauh-jauh semua niat yang buruk yang mungkin menimbulkan berbagai rintangan dalam melaksanakan persembahan. Hapuskanlah semua dugaan yang buruk yang menahan kami memberikan sedekah dan amal. Hancurkanlah niat buruk orang yang berdosa. Semoga kami tidak menurutkan hati dalam rasa benci. Berikanlah kami kebahagiaan untuk kesejahteraan kami

### 3. Humanisme Agama Budha

Agama Budha adalah salah satu agama besar yang hingga kini penganutnya terdapat di setiap negara di dunia. Agama ini lahir dan mulai berkembang pada abad ke 6 SM. Adapun namanya diambil dari nama pendirinya, Sidharta Gautama (563- 483 SM) yang lebih terkenal dengan panggilan Budha.<sup>77</sup>

<sup>77</sup> Nama tersebut berasal dari akar kata *bodhi* (hikmah), yang dalam deklensi (tashrif) selanjutnya menjadi *budhi* (nurani). Kemudian berkembang menjadi *budha* (yang beroleh nur). Pada perkembangannya lebih lanjut *Budha* itu dipahami dalam berbagai pengertian semisal *awakened One* (Yang Sadar), *Illumined One* (Yang Cemerlang), dan *Enlightened One* (Yang Beroleh Terang). Yoesoef Sou'yb, *Agama Budha: Agama Perbandingan* (Medan: Fakultas Ushuluddin IAIN SU, 1981). 1

Sidharta Gautama<sup>78</sup> atau Budha Gutm (563-483 SM) adalah putra Raja sudhodhana, penguasa kerajaan Kavitalawastu, yang wilayahnya meliputi Nepal, Bhutan, dan Sikkim (pada saat ini). Pada saat kelahirannya, Sidharta Gautama oleh ahli nujum diramalkan bahwa ia akan meninggalkan istana orang tuanya kelak. Untuk menganitisipasi ramalan ini Raja Sudhodana menyediakan kehidupan yang serba berkecukupan bagi putranya itu.

*Humanisme* dalam agama Buddha berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan yang diarahkan untuk mencapai kebahagiaan, harmoni, dan pembebasan dari penderitaan. Dalam perspektif ini, manusia memiliki kemampuan untuk mengatasi penderitaan melalui pengembangan moral, meditasi, dan kebijaksanaan tanpa harus bergantung pada kekuatan eksternal. Berikut adalah prinsip utama Humanisme dalam agama Buddha:

a. *Karuna* (Belas Kasih)

Prinsip *Karuna* adalah inti dari ajaran Buddha yang menekankan belas kasih universal terhadap semua makhluk hidup tanpa diskriminasi. Implementasi Humanisme : Mendorong tindakan yang berlandaskan cinta kasih untuk mengurangi penderitaan orang lain. Referensi: *Dhammapada*, ayat 223: "Kebencian tidak pernah dapat dihentikan oleh kebencian, tetapi oleh cinta kasih."

b. *Metta* (Cinta Kasih Universal)

Prinsip *Metta* berarti cinta kasih yang tulus dan tidak egois kepada semua makhluk. Implementasi Humanisme : Mengembangkan persaudaraan universal dan mendorong hubungan yang damai di antara manusia. Referensi: *Karaniya Metta Sutta*, di mana Buddha mengajarkan praktik cinta kasih universal.

c. *Sila* (Moralitas)

Prinsip *Sila* adalah praktik etika yang mencakup tindakan berbasis kebenaran, kejujuran, dan non-kekerasan. Implementasi Humanisme : Mengarahkan manusia untuk hidup secara bermoral, tidak menyakiti orang lain, dan menjaga hubungan yang harmonis. Referensi: *Vinaya Pitaka* dan *Dhammapada* yang berisi pedoman moralitas.

---

<sup>78</sup> Ling Trevor, *A History of Religion East and West*, (London: Macmillan Press, 1982). 85

d. *Paticca Samuppada* (Hukum Sebab Akibat)

Prinsip Semua kejadian dan penderitaan memiliki sebab dan dapat diubah melalui tindakan manusia. Implementasi *Humanisme*: Mendorong manusia untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dan menciptakan kondisi yang lebih baik untuk diri sendiri dan orang lain. Referensi: *Majjhima Nikaya*, tentang pengajaran mengenai sebab-akibat.

e. *Upekkha* (Keseimbangan Batin)

Prinsip *Upekkha* adalah keadaan keseimbangan batin yang memungkinkan seseorang untuk tetap netral dan tidak terpengaruh oleh kegembiraan atau kesedihan. Implementasi *Humanisme*: Mengembangkan kemampuan untuk menghadapi kehidupan dengan bijaksana dan damai. Referensi: *Abhidhamma Pitaka*, bagian dari Kanon Pali yang menjelaskan latihan mental.

Adapun Relevansi Humanisme Buddha dalam Kehidupan Modern:

- 1) Keseimbangan Sosial: Metta dan Karuna dapat menjadi solusi untuk menciptakan dunia yang lebih damai.
- 2) Pendidikan dan Pengembangan Diri: Ajarkan manusia untuk memperbaiki diri melalui pengembangan moral dan meditasi.
- 3) Kesejahteraan Universal: Menanamkan prinsip belas kasih untuk mengatasi konflik dan ketimpangan sosial.<sup>79</sup>

Buddha mengajarkan tentang *Karuna* (belas kasih) dan *Metta* (cinta kasih), yang mendorong individu untuk mengembangkan empati dan perhatian terhadap makhluk hidup lainnya. jaran cinta kasih memiliki posisi yang amat penting dalam agama Buddha. Cinta kasih apabila dikembangkan dengan baik, maka akan menciptakan keharmonisan di alam semesta, yaitu keharmonisan antara manusia dengan binatang, binatang dengan tumbuhan, tumbuhan dengan manusia, atau bahkan keharmonisan antara makhluk satu dengan makhluk yang lain, misalnya

---

<sup>79</sup> P Harvey, *An Introduction to Buddhism: Teachings, History, and Practices* (Cambridge University Press, 2013). 39

makhluk yang tidak tampak (setan, dewa).<sup>80</sup> Hal tersebut dikarenakan cinta kasih dipancarkan tidak hanya kepada sesama manusia tetapi kepada semua makhluk yang ada di alam semesta. Semua penghuni alam semesta saling membutuhkan dalam menjalani kehidupannya, sehingga cinta kasih sangat diperlukan. Selain sebagai landasan keharmonisan, cinta kasih dapat berfungsi sebagai landasan kemajuan batin. Ajaran ini sangat relevan dalam membangun hubungan antar manusia yang harmonis dan saling menghormati.

#### 4. Humanisme Agama Kristen

*Humanisme* dalam agama Kristen berpusat pada keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), sehingga setiap individu memiliki nilai dan martabat yang melekat. Konsep ini mendorong penghormatan terhadap martabat manusia, cinta kasih universal, dan pelayanan kepada sesama.

##### a. *Imago Dei* (Gambar dan Rupa Allah)

Prinsip Manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:26-27), yang memberikan nilai intrinsik pada setiap individu. Implementasi *Humanisme*: Menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, kesetaraan, dan hak asasi setiap individu. Referensi: *Kitab Kejadian 1:26-27*, yang menyatakan bahwa manusia memiliki nilai yang unik karena diciptakan menurut gambar Allah.

##### b. Kasih kepada Sesama (*Agape*)

Prinsip Kasih (*agape*) adalah inti ajaran Yesus, yang menuntut manusia untuk mengasihi Tuhan dan sesama tanpa syarat. Implementasi *Humanisme*: Mengajarkan cinta kasih universal, toleransi, dan pelayanan kepada sesama. Referensi: *Matius 22:37-39* - "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

##### c. Pelayanan kepada Sesama

Prinsip Yesus mengajarkan pentingnya melayani sesama sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Implementasi *Humanisme*: Mendorong

---

<sup>80</sup> Arianto Arabi, Indra Harahap, dan Endang Ekowati, "Konsep Persaudaraan dalam Pandangan Islam dan Budha," *Anwarul* 3, no. 6 (2023): 1142–54, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1611>.

tindakan nyata dalam membantu orang miskin, tertindas, dan membutuhkan. Referensi: *Matius 25:40* - “Apa yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”

d. Pengampunan dan Rekonsiliasi

Prinsip Pengampunan adalah inti dari hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Implementasi *Humanisme* : Mendorong penyelesaian konflik secara damai dan memulihkan hubungan antarindividu. Referensi: *Matius 6:14-15* - Pengampunan sebagai syarat penting dalam hubungan dengan Allah dan sesama.

e. Keadilan dan Perdamaian

Prinsip Keadilan adalah atribut Allah yang harus diwujudkan dalam hubungan manusia. Implementasi *Humanisme* : Menegakkan keadilan sosial dan memperjuangkan perdamaian di masyarakat. Referensi: *Mikha 6:8* - “Yang dituntut Tuhan daripadamu: berlaku adil, mencintai kasih setia, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu.”

Adapun Relevansi *Humanisme Kristen* dalam Kehidupan Modern:

1. Hak Asasi Manusia: Konsep *Imago Dei* mendukung kesetaraan hak dan penghormatan terhadap martabat manusia.
2. Keadilan Sosial: Ajaran kasih dan pelayanan mendorong perbaikan kondisi sosial-ekonomi masyarakat.
3. Pendidikan Humanistik: Mengajarkan nilai-nilai cinta kasih, empati, dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>81</sup>

Kristen, di sisi lain, menekankan nilai kasih dalam ajarannya. Yesus Kristus mengajarkan untuk mencintai sesama seperti diri sendiri, yang merupakan inti dari ajaran *Humanisme*. Hal ini mendorong umat Kristen untuk berperan aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial dan membantu mereka yang membutuhkan.

---

<sup>81</sup> S.J. Grenz, *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei* (Westminster John Knox Press., 2001). 80

## 5. Humanisme Aliran Kepercayaan

Masyarakat Jawa yang berada di daerah pedalaman sangat lekat dengan istilah ilmu kebatinan yang bersatu antara manusia dan Tuhan. Misalnya Sapta darma, dalam hal ini diwujudkan dalam kebatinan sehingga manusia dapat mencapai Budi Luhur dalam kesempurnaannya di Sapta Darma Budi Luhur sebagaimana etika merupakan cabang dari filsafat. Posisi Budi Luhur berkaitan dengan hal mengindahkan alam dunia yang berartikan hubungan tentang sesama manusia dan akhirat hubungan baik dengan Tuhan-Nya.<sup>82</sup> Akan tetapi dalam konteks sejarah, aliran kebatinan atau kepercayaan tidak diketahui secara pasti kapan kebatinan lahir. Dari uraian tentang faktor-faktor kelahiran di atas secara langsung dapat diketahui bahwa aliran kebatinan lahir setelah kedatangan Belanda. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa kebatinan telah ada sebelum kedatangan Belanda tersebut, dalam hal ini menurut Hamka tokoh yang dipandang sebagai “bapak kebatinan ialah Raden Ngebehi Ronggowarsito (1803-1875), yang tersusun ajarannya dalam kitabnya “Hidayat Jati”.<sup>83</sup>

Misalnya dalam ajaran sapta Darma, Sapta Darma dalam ajarannya dijelaskan bahwa penciptaan awal manusia berasal dari tiga sumber, yaitu nur rasa (dari toya sarine ayah), nur buat (dari toya sarine ibu) dan nur cahyo (sinar cahaya Allah). Melalui perantara ayah dan ibu, manusia lahir ke dunia bertubuh manusia. Sedangkan percikan sinar cahaya Allah menjadi ruh atau nyawa manusia. Percikan cahaya Allah ini yang membuat manusia dapat terhubung dengan-Nya.<sup>84</sup> Ajaran-ajaran ini menggabungkan unsur-unsur agama, spiritual, dan budaya Jawa, menekankan prinsip-prinsip moral dan etika yang penting untuk kehidupan sehari-hari.<sup>85</sup>

---

<sup>82</sup> Zahra Zahara Ardiningsih Dkk., “Konsep Penciptaan Manusia Menurut Al-Quran Dan Sapta Darma” 1 (2023): 94–110.

<sup>83</sup> ph.D Dra. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., *Aliran Kepercayaan/ Kebatinan* (Medan: Perdana Publishing, 2019).hlm. 22

<sup>84</sup> ardiningsih Dkk., “Konsep Penciptaan Manusia Menurut Al-Quran Dan Sapta Darma.” 90

<sup>85</sup> Dwi Prasetyaningsih, “Agama dan kepercayaan di dalam masyarakat majemuk di Indonesia,” *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 15, no. 1 (2024): 63–81, <https://doi.org/10.56438/pneuma.v15i1.119>.

Istilah Aliran kepercayaan dan kebatinan (AKK) memiliki tiga kata (aliran, kepercayaan, kebatinan) yang harus dipahami dulu maksudnya. Dalam KBBI, kata “aliran” diartikan sebagai sesuatu yang mengalir, jika dikaitkan dengan haluan, ide, pandangan hidup, agama dan lainnya memiliki pengertian sebuah faham.<sup>86</sup> Sementara “kepercayaan” berakar dari kata “percaya” dengan tambahan kedanan yang diartikan sebagai keyakinan atau menganggap bahwa sesuatu itu benar -benar ada. Istilah ‘kepercayaan’ di Indonesia berhunungan dengan sila pertama, ketuhanan yang maha esa yang menjadi asas dasar mewajibkan kita untuk mengetahui adanya tuhan, satu-satunya kekuatan sebagai pencipta, pemeliharaan, dan penyelenggaraan dari segala yang ada dunia.<sup>87</sup>

Dalam keseluruhan pandangan ini, terlihat bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam doktrin dan praktik, semua agama besar memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Melalui dialog antaragama yang berbasis pada prinsip-prinsip Humanisme , kita dapat membangun jembatan pemahaman yang lebih baik di antara berbagai komunitas.

Salah satu pilar hidup yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa adalah unen-unen (filosofi hidup) yaitu “rukun agewe santosa” yang artinya kerukunan membuahkan kesejahteraan. Santoso dalam pengertian Jawa tidak semata-mata kuat secara fisik, tetapi juga mengandung makna kekuatan yang lebih universal, seperti kekuatan jiwa, kekuatan sosial, dan kekuatan secara ekonomi. Sehingga kata santoso dalam padanan bahasa Indonesia lebih tepat disebut kesejahteraan. Unen-unen “rukun agewe santoso” sangat diugemi oleh orang Jawa sebagai pitutur luhur, yaitu petuah orang-orang tua yang mengandung kemuliaan. Pitutur luhur atau petuah orang tua juga

---

<sup>86</sup> Badan Pusat Pawengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d), “*Kamus Bsar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*,” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, def.4.

<sup>87</sup> Mohammad Baharun, *Implementasi Nilai-Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa: Pancasila Guna Menanggulangi Kekerasan* (Malang: Pustaka Bayan, 2011). 115

mengandung nilai sakral yang bila dilanggar akan menimbulkan *sengkolo* (dampak negatif), berupa bencana atau kesialan hidup.<sup>88</sup>

Kerukunan bagi orang Jawa adalah satu pilar hidup yang tidak bisa ditawar. Oleh karena, itu hampir pada semua sisi kehidupan orang Jawa, terdapat konsep kerukunan. Tidak hanya pada konteks sosial semata, ia juga dibangun pada tataran individu dan tataran keluarga (*bale wismo*), seperti *konsep andap ashor, tepo seliro, dan mangan ora mangan yen kumpul*.

Dalam naskah *Sanguloro*, harmoni menjadi sangat penting dan harus ditekankan sebagai kualitas pribadi diri manusia, yaitu mampu meninggalkan nama baik dalam kehidupannya. Seseorang yang tidak mempunyai nama baik sesungguhnya berada dalam kehinaan yang dapat menjadi bahan tertawaan orang. Oleh karena itu, pesan *Madengkara* kepada *Sanguloro* untuk senantiasa menebar kebaikan dimanapun *Sanguloro* berada. Kelak, kebaikan itu tidak hanya dinikmati oleh diri pribadi yang melakukan kebaikan tetapi akan dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya. Bahkan kebaikan yang ditebarkan oleh pribadi kelak juga akan dinikmati di alam akhirat.<sup>89</sup>

## 1. Prinsip Humanisme dalam Aliran Kepercayaan

### a) Manusia sebagai Bagian dari Semesta

Prinsip Manusia dianggap sebagai bagian integral dari alam semesta, sehingga harus hidup selaras dengan lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Implementasi Humanisme : Mengajarkan penghormatan terhadap alam dan semua makhluk sebagai bagian dari harmoni kosmis. Referensi: Dalam ajaran *Kejawen*, manusia disebut sebagai "*Manunggaling Kawula lan Gusti*" (kesatuan manusia dan Tuhan), yang mencerminkan hubungan integral antara manusia, alam, dan spiritualitas.

### b) Gotong Royong (Kolektivitas Sosial)

Prinsip: Gotong royong adalah nilai utama yang mengajarkan kerja sama dan solidaritas untuk kepentingan bersama. Implementasi Humanisme : Mendorong kebersamaan, empati, dan saling mendukung

<sup>88</sup> Moh Hasim, "Falsafah Hidup Jawa dalam Naskah Sanguloro," *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 2 (2012): 301

<sup>89</sup> Moh Hasim... 179

dalam masyarakat. Referensi: *Sunda Wiwitan* dan *Kejawen* mengajarkan nilai-nilai kebersamaan yang kuat melalui tradisi adat dan ritual kolektif.

c) Keseimbangan Kosmis (Harmoni Alam)

Prinsip: Kehidupan yang harmonis tercapai ketika manusia menjaga keseimbangan antara dunia materi dan spiritual. Implementasi Humanisme : Mendorong tanggung jawab untuk melindungi lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Referensi: Dalam *Tri Hita Karana* (konsep Bali), keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan alam adalah kunci keharmonisan hidup.

d) Kesucian Hidup dan Etika

Prinsip: Menjaga kesucian hidup dengan menjalankan etika dan moralitas dalam hubungan dengan sesama. Implementasi Humanisme : Menghindari perilaku yang merugikan orang lain, mengutamakan nilai-nilai kasih sayang dan keadilan. Referensi: Ajaran *Parmalim* dari Batak dan *Kaharingan* di Kalimantan menekankan kehidupan yang etis dan berlandaskan pada keadilan.

e) Kebebasan Spiritual

Prinsip: Kebebasan dalam mencari makna hidup melalui pengalaman spiritual pribadi tanpa tekanan dogma tertentu. Implementasi Humanisme : Memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan kepercayaan dan kebijaksanaan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Referensi: *Sapta Darma* menekankan kebebasan spiritual untuk mencapai kesadaran individu yang mendalam.<sup>90</sup>

## 6. Humanisme Agama Khonghucu

Agama Khonghucu merupakan agama yang bukan hanya diperuntukkan untuk orang-orang Tionghoa saja melainkan untuk semua orang yang mau melaksanakan ajaran dan isi kitab suci agama tersebut. Perkembangan agama Khonghucu di Indonesia mengalami keterputusan

---

<sup>90</sup> Endang. Suwardi, *Manunggaling Kawula lan Gusti dalam Kejawen: Studi Filosofi dan Etika*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada., 2018). 79.

sejak kekuasaan pemerintahan Orde Baru yang tidak mengakui agama Khonghucu sebagai agama resmi di Indonesia, melainkan hanya sebagai ajaran etika atau bentuk filsafat.<sup>91</sup>

Di Indonesia pengajaran *Khong Fu Tze* atau Kung Tze tidak dipandang sebagai agama oleh orang-orang Tionghoa. Ahli Filsafat itu umumnya hanya dihargai sebagai seorang guru besar. Di negeri ini juga terdapat perkumpulan agama Kung Tze tetapi pada dasarnya perkumpulan ini tidak dapat dipandang sebagai sebuah perkumpulan agama, melainkan sebagai sebuah perkumpulan yang bertujuan menyiarkan dan menyebarkan ajaran *Khong Fu Tze*. Perkumpulan ini juga lebih banyak dibidang sosial daripada di bidang kehidupan setelah kematian. Bahkan yang aktif dalam pengembangan ajaran *Khong Fu Tze* hanyalah orang-orang Tionghoa peranakan.<sup>92</sup>

Dengan Tegas dikatakan bahwa Khonghucu bukanlah suatu agama melainkan suatu kode etik dan suatu cara hidup di dunia. Hukum moral ini dinyatakan oleh Kung Fu Tzu pada tahun 551-479 SM, di Barat dikenal sebagai Konfusius.<sup>93</sup>

Dalam tulisan Zehua Liu dan Quan Ge, ajaran Konfusianisme memperlihatkan kesamaan antara manusia dengan binatang, karena keduanya hidup, mencari makan dsb. Tetapi ada dua hal yang membedakan manusia dengan binatang itu, yaitu kebenaran dan kebaikan untuk bersikap etis. Binatang adalah makhluk hidup, tetapi mereka hidup tanpa relasi yang dibangun atas dasar cinta dan perasaan untuk mengangkat kebaikan. Hubungan yang terjadi adalah hubungan alamiah yang tidak memiliki nilai apapun. Tetapi apa yang terjadi dalam hidup manusia adalah sesuatu yang lain. Manusia dengan manusia yang lainnya memiliki hubungan yang dibangun atas dasar saling mengerti, bahkan cinta dan kebaikan-kebaikan (*virtues*).<sup>94</sup> Dalam pandangan *confucianisme*, manusia itu memiliki kodrat

---

<sup>91</sup> Santi Aprilia dan Murtiningsih, "Eksistensi Agama Khonghucu Di Indonesia," *Jurnal Studi Agama* 1, no. 1 (2017): 15-40.

<sup>92</sup> Nio Joe Lan, *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang* (Jakarta, 2013). hlm.64-65

<sup>93</sup> Michael Keene, *Agama-agama Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2006). hlm 170

<sup>94</sup> Handi Hadiwitanto, "Manusia Dan Masyarakat ( Ajaran Confucianisme Dan Relevansinya Bagi Persoalan Agama," *Gema Teologi* Vol 31, no. No. 1 (2007): 1-10.

atau potensi (*hsing*) yang baik. Kodrat ini harus dipelihara dan dikembangkan melalui pendidikan agar manusia itu benar-benar dapat menjadi manusia yang sejati (kita akan membahasnya pada bagian yang lain). Kodrat dimiliki oleh semua manusia.<sup>95</sup>

Dalam *confucianism*, semua manusia memiliki potensi yang sama untuk berbuat baik menurut kodratnya itu, atau juga sebaliknya gagal menjadi baik. Tetapi secara prinsip *confucianism* memperlihatkan sikap tidak ada pembedaan kepada manusia yang satu dengan manusia yang lain. Kodrat manusia yang juga diajarkan oleh Mencius dapat disarikan dalam unsur-unsur sebagai berikut :

a. Ren (Kemanusiaan/Cinta Kasih)

Prinsip: *Ren* adalah inti dari Humanisme Khonghucu yang berarti cinta kasih atau rasa kemanusiaan yang universal. Implementasi Humanisme : Mengajarkan untuk mencintai sesama, bertindak dengan empati, dan memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan. Referensi: *Analek Konfusius* 12:22: "Apa yang tidak kau kehendaki untuk dirimu sendiri, jangan lakukan kepada orang lain."

b. Li (Kesopanan dan Tata Krama)

Prinsip: *Li* mencakup norma sosial, kesopanan, dan tata cara berperilaku yang mendukung keharmonisan dalam masyarakat. Implementasi Humanisme : Mendorong manusia untuk hidup sesuai dengan aturan sosial dan menunjukkan penghormatan terhadap orang lain. Referensi: *Analek Konfusius* 3:3 - Pentingnya ritual dan kesopanan untuk menjaga keharmonisan sosial.

c. Yi (Kebenaran/Keadilan)

Prinsip: *Yi* adalah kesadaran moral untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Implementasi *Humanisme* : Memperjuangkan keadilan, integritas, dan kebenaran dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Referensi: *Analek Konfusius* 4:16 - "Seorang manusia mulia mendasarkan tindakannya pada keadilan."

---

<sup>95</sup> Tjahya Herman, *Konsep Masyarakat dalam Konfucianisme, dalam Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*, ed. oleh Gramedia (Jakarta, 1993). 98.

d. Xiao (Kesalehan Anak kepada Orang Tua)

Prinsip: *Xiao* menekankan penghormatan kepada orang tua dan leluhur sebagai fondasi etika dan moral. Implementasi *Humanisme* : Mendorong hubungan keluarga yang kuat dan hormat sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang harmonis. Referensi: *Analek Konfusius* 1:2 - Pentingnya pengabdian kepada orang tua sebagai bagian dari kehidupan bermoral.

e. Zhongyong (Jalan Tengah)

Prinsip: Zhongyong menekankan keseimbangan, keharmonisan, dan moderasi dalam semua aspek kehidupan. Implementasi *Humanisme* : Menghindari ekstrem dalam perilaku dan menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan masyarakat. Referensi: *Doktrin Jalan Tengah* - Ajaran penting dalam filsafat Khonghucu yang menekankan keharmonisan.<sup>96</sup>

Dalam *Confucian Analects* ada kata-kata Confucius yang berhubungan dengan *li*: “ke manapun kamu pergi di dunia ini, hendaknya memperlakukan kepada siapa saja yang berhubungan dengan kamu seakan-akan kamu sedang menerima tamu penting; jika kamu menjadi seorang pegawai pemerintah hendaknya kamu menghadapi rakyat seakan-akan kamu sedang memimpin upacara kebaktian agama dalam suatu penyajian korban besar.”<sup>97</sup>

Tidak dapat disangkal, bahwa confucianism memiliki pandangan sosial yang sangat tinggi. *Li* yang ada dalam manusia yang baik (*jen*) itu semakin mempertegas sikap manusia atas manusia yang lain sebagai yang harus dihormati dengan sungguh-sungguh, bahkan jika perlu melebihi diri sendiri. Dalam ajaran confucianism ini kemanusiaan dan kematangan emosi amat ditekankan. Creel mengatakan, “Confucius memandang peningkatan kecerdasan kurang berharga, bila tidak dibarengi dengan keseimbangan emosi; usaha untuk menghasilkan keseimbangan tersebut tergantung pada pendidikan dalam *li*”<sup>98</sup>

<sup>96</sup> Roger T. Hall, David L., & Ames, *Thinking Through Confucius*. (New York: State University of New York Press, 1987). 99

<sup>97</sup> Tjahya Herman, *Konsep Masyarakat dalam Konfusianisme, dalam Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*. 78

<sup>98</sup> H.G Creel, *Alam Pikiran Cina* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, t.t.). hlm. 32

#### **D. Konstruksi Sosial Peter L Berger**

Dialektis menjadi bagian dari sifat dasar manusia dalam bermasyarakat. Dengan artian, masyarakat selalu berdiskusi secara pribadi terhadap kebenaran sementara, Sehingga terdapat banyak studi dilakukan, untuk memberikan makna terhadap kenyataan-kenyataan hidup dalam masyarakat. Kenyataan sosial lebih diterima sebagai kenyataan ganda dari pada hanya menjadi kenyataan tunggal, yang memiliki dimensi kehidupan individu-individu dan sosial melalui proses obyektif dan subyektif. Masyarakat sebagai produk manusia dan begitu juga sebaliknya manusia merupakan produk dari masyarakat menuai beberapa implikasi kenyataan obyektif dan subyektif yang mengitarinya.

Keberadaan masyarakat pada kenyataan subyektif dan obyektif maka setiap pemahaman teoritik mengenai masyarakat harus mencakup kedua aspek tersebut. Aspek-aspek tersebut memperoleh pengakuan yang semestinya apabila masyarakat dipahami dari segi suatu proses dialektis yang berlangsung terus menerus dan terdiri dari tiga moment yaitu: eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Keberadaan masyarakat tidak dapat dipikirkan bahwa akan berlangsung dalam suatu urutan waktu, akan tetapi serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen tersebut. Sebuah proses terbentuk kesatuan dalam keanggotaan menjadi masyarakat tidak luput dari peran saling keterhubungan antara konsep internalisasi, eksternalisasi dan obyektifikasi.<sup>99</sup>

##### **1. Proses Dialektika Konstruksi Kenyataan Sosial**

Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antitesis, dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan konsep antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika, yang dikenal sebagai eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.<sup>100</sup>

###### **a. Eksternalisasi**

---

<sup>99</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES. 1990. 90

<sup>100</sup> Ani Yuningsih, "Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations," no. 56 (2005): 59–70.

Dalam hal ini kondisi merupakan kelanjutan dari proses yang pertama, ketika telah mencapai taraf internalisasi, maka individu menjadi anggota masyarakat atau melakukan eksternalisasi eksistensi dirinya secara otomatis kedalam dunia sosial. maka seseorang atau individu sudah menjadi anggota masyarakat yang telah diinternalisasikan sebelumnya. Proses-proses sosial selanjutnya berjalan sesuai dengan pendefinisian situasi-situasi yang dialami bersama secara simbiosis *mutualism*. Sosialisasi merupakan salah satu media untuk mencapai taraf keanggotaan dalam masyarakat. Terdapat 2 tipe sosialisasi: pertama, sosialisasi primer yang secara sederhana dapat diartikan sebuah sosialisasi awal individu untuk menyesuaikan dirinya dengan penafsiran-penafsiran yang ada dalam proses internalisasi. Kedua, sosialisasi skunder sebuah proses yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan kedalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya.

b. Obyektifikasi

Obyektifikasi adalah sebuah proses membenaran atau pengakuan terhadap diri seseorang atau kelompok. Jika orang lain pada umumnya sudah terwujud dalam kesadaran, maka terbentuklah suatu hubungan yang simetris antara kenyataan subyektif dan obyektif, dengan kata lain yang nyata diluar sesuai dengan yang nyata didalam. Kenyataan obyektif dengan mudah dapat diterjemahkan kedalam kenyataan subyektif, begitu juga sebaliknya. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa simetri antara kenyataan obyektif dengan obyektif tidak bisa sempurna. Tidak ada individu yang menginternalisasikan kesadaran individu secara keseluruhan dari apa yang diobyektifikasi sebagai kenyataan dalam masyarakatnya.<sup>101</sup>

Dengan objektifikasi melalui sosio-kultural antar individu atau kelompok ke individu atau kelompok lainnya. Maka bahasa merupakan bentuk proses objektivitas yang memiliki kedudukan yang khusus. Adanya momentum objektivitas atas praktik dapat dilihat

---

<sup>101</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckmann, 192

melalui proses pelebagaan, sanksi sosial, mitos, serta legitimasi. Bahasa pengetahuan dari masyarakat tentang pengetahuan senantiasa dikonstruksi secara terus menerus melalui bahasa itu sendiri.

Bahasa merupakan alat dimana orang-orang terdahulu menggunakannya untuk memberikan sebuah penjelasan kepada orang lain lintas generasi tentang proses, dampak, manfaat, dan harapan dari pelaksanaan aqiqah, sehingga hal tersebut menjadi simbol tradisi yang masing dijalankan secara simultan sampai hari ini.<sup>102</sup>

Dialektika tiga hal ini berjalan secara *simultan*. Artinya, ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan juga merupakan sesuatu yang berada di dalam diri. Masyarakat adalah produk individu sehingga menjadi kenyataan objektif melalui proses eksternalisasi dan individu juga produk masyarakat melalui proses internalisasi.

Dengan memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang *simultan* (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi) serta masalah yang berdimensi kognitif dan normatif, maka yang dinamakan kenyataan sosial itu adalah suatu konstruksi sosial produk masyarakat sendiri (*social constructions of reality*) dalam perjalanan sejarahnya di masa lampau, ke masa kini, dan menuju masa depan.

### c. Internalisasi

Internalisasi merupakan yang menggambarkan, proses seseorang dalam memaknai atau menafsirkan secara langsung peristiwa obyektif yang dihadapinya. Kondisi ini sebagai sebuah ungkapan dari proses subyektif orang lain yang telah memberikan makna secara subyektif bagi orang yang menerimanya atau dalam istilah Berger “saya dan dia”. Pemahaman akan dua hal tersebut bukan

---

<sup>102</sup> 1 Heki Hartono Alaika Abdi Muhammad, “Living Hadis : Tradisi Aqiqah Di Kampung Sangkal Kabupaten Bantul Dalam Pendekatan,” *An-Nur : Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2024): 1–22.

hasil dari penciptaan makna bebas dari individu yang terkucilkan, akan tetapi dimulai dengan individu mengambil alih dunia dimana sudah ada orang lain didalamnya. Menurut Bager, keadaan manusia yang belum selesai pada saat dilahirkan, membuat dirinya tidak terspesialisasi dari struktur intelektualnya, atau dunianya tidak terprogram. Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri; ia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia.<sup>103</sup>

Sebenarnya pengambilalihan itu sendiri sampai tingkat tertentu merupakan suatu proses awal bagi setiap organisme manusiawi dan setelah diambil alih dunia itu dapat dimodifikasi dengan segala kreatifitas atau yang lebih kecil kemungkinan malahan diciptakan kembali. Bagaimanapun juga dalam bentuk internalisasi yang kompleks tidak hanya dapat dipahami proses subyektif orang lain yang berlangsung sesaat. Ini mengandaikan bahwa “ia dan saya” mengalami kebersamaan dalam waktu dengan cara yang lebih dari sekedar sepintas lalu dan perspektif komprehensif yang mempertautkan urutan situasi secara inter subyektif.<sup>104</sup>

## 2. Landasan Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial (*sosial construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua ahli sosiologi tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (*penalaran teoretis yang sistematis*) dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya.<sup>105</sup>

<sup>103</sup> Peter L. dan Thomas Luckmann Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan. terj. Hasan Basari dari The Sosial Construction of Reality: A Treatise in the* (. Jakarta: LP3S, 1990). 105

<sup>104</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckmann, 186-187

<sup>105</sup> Thomas Luckman Peter L berger, *tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. Terj. hasan Basri* (Jakarta: LP3S, 1990). 40-41

Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif. Oleh karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam, yaitu realitas objektif, simbolik, dan subjektif. Realitas objektif terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu dan realita itu dianggap sebagai suatu kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.<sup>106</sup>

Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann yang tertuang dalam buku *The Sosial Construction of Reality : A Treatise in Sociology of Knowledge* (1990) ini merupakan proyek bersama yang dikerjakan oleh beberapa sosiolog dan filsuf yang telah mulai dirintis sejak tahun 1962-1963. Namun, karena alasan tertentu, beberapa filsuf tidak dapat turut serta dalam penulisan buku ini. Buku ini kemudian hanya ditulis oleh dua ahli sosiologi, yaitu Berger dan Luckman.

Lewat teori konstruksi sosialnya, Berger dan Luckmann menaruh perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, berkembang

---

<sup>106</sup> Basrowi. Sudikin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. (Surabaya: Insan Cendekia Surabaya, 2002). 201-203

dan dilembagakan. Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya hal itu.<sup>107</sup>

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif).

Tugas sosiologi pengetahuan menurut Berger, ialah untuk menekuni segala sesuatu yang dianggap “pengetahuan” dalam masyarakat. Jadi, pusat perhatiannya adalah pada struktur dunia akal sehat (*commonsense world*). Pengetahuan adalah kegiatan yang menjadikan suatu kenyataan menjadi bisa diungkapkan yang berbeda dengan kesadaran. Kesadaran ialah individu lebih mengenal dirinya sendiri ketika berhadapan dengan kenyataan tertentu. Pengetahuan terkait dengan urusan subjek dan objek yang berbeda dengan diri sendiri, sedangkan kesadaran lebih berurusan dengan subjek yang sedang mengetahui dirinya sendiri.<sup>108</sup>

Dalam hal ini, Berger mendefinisikan mengenai peran dan hakikat sosiologi pengetahuan ialah mendefinisikan tentang “kenyataan” dan “pengetahuan”. Kenyataan sosial lah yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama lewat bentuk-bentuk organisasi-organisasi sosial dan sebagainya. Kenyataan sosial ini ditemukan di dalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial ialah berkaitan dengan penghayatan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, meliputi kognitif, psikomotorik, emosional, dan intuitif.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas., *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. (New York: Anchor Books, 1966), 5.

<sup>108</sup> Sudikin.. 204

<sup>109</sup> Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas., *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*., 6.

Jika Durkheim maupun Weber melihat keterpilahan antara objektivitas dan subjektivitas, maka Berger melihat keduanya sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Diandaikan bahwa terdapat subjektivitas dan objektivitas di dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya.<sup>110</sup>

Masyarakat ialah sebagai kenyataan objektif sekaligus sebagai kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian tak terpisahkan. Dengan kata lain, individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat ialah pembentuk individu. Kenyataan sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan objektif dan kenyataan subjektif. Kenyataan objektif ialah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif ialah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

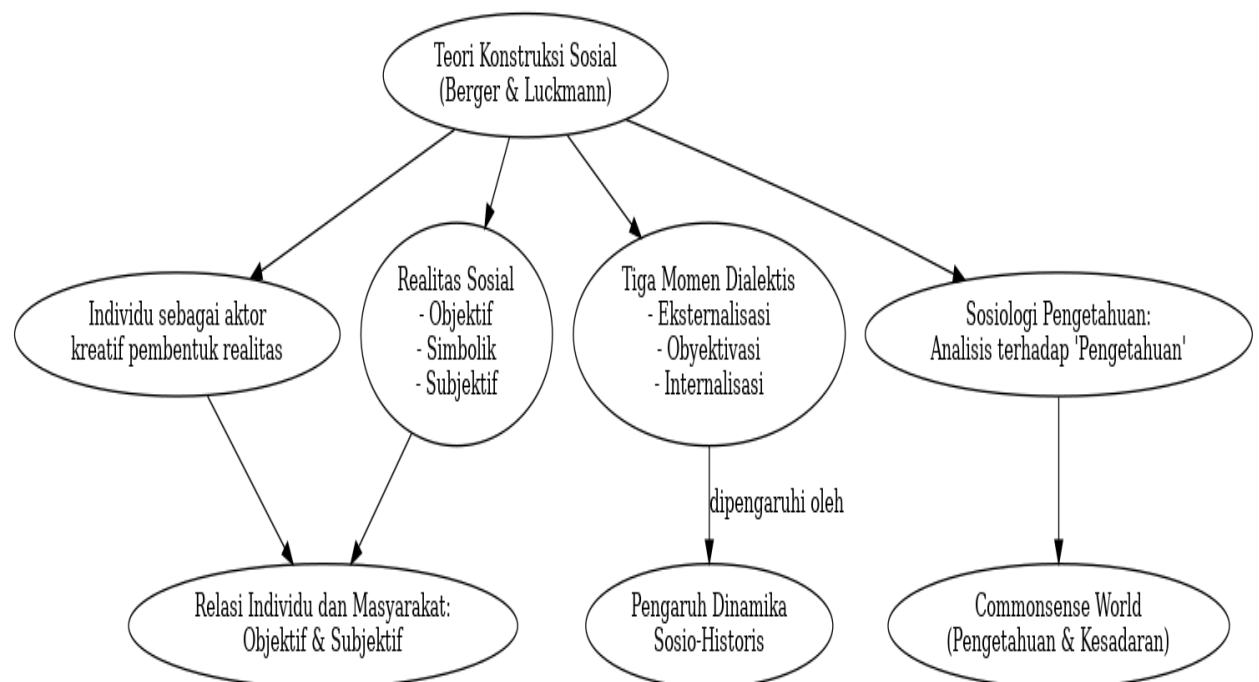
Dalam kerangka konstruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui proses dialektis yang terdiri dari tiga momen utama: eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Ketiga momen ini bukanlah proses linear atau statis, melainkan bersifat *siklik* dan dinamis. Dalam prosesnya, ketiga momen tersebut sangat dipengaruhi oleh dinamika kondisi sosio-historis masyarakat yang melingkupinya. Artinya, perubahan sosial, politik, budaya, dan keagamaan dalam suatu masyarakat akan membentuk ulang konstruksi makna melalui ketiga proses tersebut secara terus-menerus. Di sinilah letak pentingnya konteks historis dan sosial dalam memahami konstruksi nilai *Humanisme Religius*. Namun, dalam temuan penelitian ini, penjelasan tentang bagaimana dinamika kondisi sosio-historis tersebut memengaruhi siklus eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi nilai-nilai *Humanisme Religius* pada informan belum

---

<sup>110</sup> Sudikin... 205

tergambarkan secara eksplisit.<sup>111</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman informan terhadap pandangan *Humanisme Religius* masih bersifat fragmentaris dan belum merefleksikan secara menyeluruh bagaimana realitas sosial terbentuk dari dialektika dengan konteks sosial yang berubah-ubah. Padahal, menurut Berger dan Luckmann, justru dinamika tersebutlah yang menjadi pusat dari proses konstruksi kenyataan dalam masyarakat.

Gambar: 2.1 Konsep Teori Konstruksi Sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann



### 3. Masyarakat Sebagai Kenyataan Objektif

Masyarakat dalam pandangan Berger dan Luckmann ialah suatu kenyataan objektif, yang di dalamnya terdapat proses pelembagaan yang dibangun di atas pembiasaan (*habitualisation*), di mana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang, sehingga kelihatan pola-polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang difahaminya. Jika habitualisasi ini telah berlangsung maka terjadilah pengendapan dan tradisi. Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan di dalam

<sup>111</sup> Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas., *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge.*, 78.

kesadaran, mengendap, dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya di dalam konteks sosial kehidupannya, dan melalui proses pentradisian, akhirnya jadilah pengalaman itu ditularkan kepada generasi berikutnya.<sup>112</sup>

Untuk menularkan atau transformasi ini, maka salah satu instrumen yang penting ialah bahasa. Bahasa digunakan manusia untuk mengobjektivasikan pengalaman-pengalaman tersebut kepada yang lain. Di sinilah terdapat peranan di dalam tatanan kelembagaan, termasuk di dalam kaitannya dengan pentradisian pengalaman dan transformasi pengalaman tersebut.

Dalam realitas objektif terdapat pelembagaan dan legitimasi yang mencakup universum simbolis, yaitu proses objektivasi makna-makna baru (logo, motto, slogan, mitos, jargon) yang berfungsi mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses pelembagaan yang berlainan, fungsinya untuk membuat objektivasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara subjektif.

Mitologi misalnya, selain mempunyai fungsi legitimasi terhadap perilaku dan tindakan, juga menjadi masuk akal ketika mitologi tersebut difahami dan dilakukan. Untuk memelihara *universum* itu diperlukan organisasi sosial. Hal ini, tak lain, ialah karena sebagai produk historis dari kegiatan manusia, maka semua *universum* yang dibangun atau dikonstruksi secara sosial itu akan mengalami perubahan karena tindakan manusia, sehingga diperlukan organisasi sosial untuk memeliharanya. Ketika pemeliharaan itu dibangun dengan kekuatan penuh, maka yang terjadi ialah *status quo*.<sup>113</sup>

#### 4. Masyarakat Sebagai Kenyataan Subjektif

Untuk menjadikan masyarakat sebagai kenyataan subjektif atau realitas internal, diperlukan suatu sosialisasi, baik yang primer- kepada anak (masa pra-sekolah dan sekolah) atau sosialisasi sekunder-kepada

---

<sup>112</sup> Sudikin ... 207

<sup>113</sup> Ibid... 208

orang yang dewasa (usia dewasa yang sudah memasuki dunia publik) yang berfungsi untuk memelihara dan mentransformasikan kenyataan subjektif tersebut. Sosialisasi selalu berlangsung di dalam konteks struktur sosial tertentu, tidak hanya isinya, tetapi juga tingkat keberhasilannya. Jadi, analisis terhadap sosial mikro atau sosial psikologis dari fenomen-fenomen internalisasi harus selalu dilatarbelakangi oleh sesuatu pemahaman sosial makro tentang aspek-aspek strukturalnya. Pemaduan semacam ini yang secara simultan terjadi di dalam proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Dengan demikian, hubungan antara individu dengan institusinya adalah sebuah dialektika (interaktif) yang diekspresikan dengan tiga mo- ment, yaitu: “*Society is human product. Society is an objective reality. Man is sosial product*”. Dialektika ini dimediasikan oleh pengetahuan yang disandarkan atas memori pengalaman di satu sisi dan oleh peranan-peranan yang mempresentasikan individu dalam tatanan institusional.

##### **5. Peter L Berger dalam Pembentukan Masyarakat**

Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu sosial. Dalam ilmu sosial dipakai sebagai sebuah pendekatan penelitian sosial dan budaya masyarakat. Fenomenologi bermakna sebagai metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah yang logis, sistematis, kritis, tidak berdasarkan prasangka dan tidak pula dogmatis.<sup>114</sup>

Dari karya Berger seperti *Invitation to Sociology(1963)*, *The Socia Construction of Reality(1966)*, *The Sacred Canopy(1967)*, *A Rumor of Angels(1969)*, *The Homeless Mind(1973)*, serta *The Capitalist Revolution(1986)* dapat dilihat bahwa sumber utama inspirasi intelektual Berger adalah Weber. Berger memperoleh pemahaman dasar metode dan pendekatan sosiologis, perspektif dasar mengenaisifat

---

<sup>114</sup> Gusmira Wita dan Irhas Fansuri Mursal, “Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022): 325–38, <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>.

masyarakat modern, terutama perhatian intelektualnya secara menyeluruh mengenai masalah pemaknaan dalam satu budaya dari Weber. Jika ditelusuri dalam cara berfikir, weber sendiri sangat dipengaruhi oleh logika dialektis Hegel serta pengikutnya, juga Karl Marx terkait konsepnya mengenai individu dan masyarakat. Sedangkan pemikiran Emile Durkheim dan George Simmel memiliki pengaruh besar terhadap konsep-konsepnya tentang realitas sosial-budaya.<sup>115</sup>

Pemikiran Berger tentang sebuah kebudayaan didasarkan pemahaman mengenai aspek biologi dan lingkungan yang termuat dalam kehidupan manusia. Berger mengungkapkan bahwa manusia berbeda dengan hewan, manusia mempunyai lingkungan yang khas. Manusia dapat hidup di lingkungan geografis dan iklim manapun sejauh batas-batas yang memungkinkan. Selain itu manusia memiliki dorongan naluriah. Menurut Berger, kondisi manusia secara antropologis bersifat labil. Seperti yang dikemukakan oleh Hegel dan Marx, pada dasarnya manusia selalu melakukan eksternalisasi. Manusia merupakan makhluk yang selalu bertindak. Manusia juga memiliki kecenderungan sendirian. Dengan pemahaman tentang eksternalisasi dan internalisasi, pada hakikatnya manusia mengonstruksi dunia mengikuti bentuk kecenderungan sosial budaya dan psikologisnya. Menurut Berger, manusia adalah pembuat dunianya termasuk dimensi materi maupun non-materinya. Dalam hal ini, masyarakat merupakan suatu kegiatan pembentukan dunia.<sup>116</sup>

Berger dan Luckman bahwa proses berfikir secara fenomenologi dimulai dari proses pemahaman atas kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai realitas utama. Kehidupan masyarakat terbentuk melalui proses yang terus menerus melalui pengalaman intersubyekif. Melalui pengalaman intersubyektif dapat menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus-

---

<sup>115</sup> Rachman. Munawar, B., "Fenomenologi Diri dan Konstruksi Sosial Mengenai Kebudayaan : Edmund Husserl dan Jejak-Jekaknya pada Maurice Merleau-Ponty dan Peter Berger.-ushuluddin.v1i6.1026," *Ilmu Ushuluddin*, 1(6), 493–514.<https://doi.org/10.15408/ilmu>, t.t.

<sup>116</sup> Peter L berger, *tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. Terj. hasan Basri*. 89

menerus. Konsep intersubyektif ini merujuk pada dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran individu dalam suatu kelompok yang sedang berinteraksi dan berintegrasi. Bagi Berger masyarakat merupakan fenomena dialektis. Maksudnya adalah bahwa masyarakat merupakan produk manusia yang akan selalu memberi tindakan balik terhadap produsennya. Masyarakat tidak memiliki bentuk lain kecuali karena adanya aktivitas dan kesadaran yang dimilikinya. Dalam proses yang demikian Berger, meyakini eksisnya dialektika tiga momentum yang dialami individu dalam masyarakat, tiga momentum itu adalah eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi. Ketiga itu menunjukkan adanya eksistensi individu sebagai produk masyarakat dan begitu pula sebaliknya, masyarakat merupakan produk dari individu

Berger mengungkapkan bahwa melalui eksternalisasi masyarakat menjadi produk manusia, melalui objektivasi masyarakat menjadi suatu kenyataan sui generis, dan melalui internalisasi manusia menjadi produk masyarakat. Melalui pemahaman dialektika antara masyarakat dan manusia ini, gejala sosial dipahami sebagai sebuah kenyataan empiris. Dialektika ini juga mengintegrasikan pandangan tentang kenyataan sosial yang terkesan bertentangan satu sama lain. yaitu antara aliran Weber dan Durkheim. Pada dasarnya arti subyektif (Weber), dan sekaligus obyektif (Durkheim) sekaligus. Dengan demikian Weber sudah berusaha memecahkan ketegangan ekstrim Weber dan Durkheim dalam memberi prioritas pada fenomenologi yang sangat menekankan individu dan makna yang dihasilkan individu itu.<sup>117</sup>

Proses bagaimana manusia membangun dunianya dijelaskan oleh Alfred Schutz, murid dari Edmund Husserl, melalui proses pemaknaan. Proses pemaknaan itu berawal dari arus pengalaman (*stream of experience*) yang berkesinambungan yang diterima oleh panca indera. Fenomenologi menempatkan peran individu sebagai pemberi makna. Pemaknaan yang berbuntut pada tindakan ini didasari

---

<sup>117</sup> Munawar, B., "Fenomenologi Diri dan Konstruksi Sosial Mengenai Kebudayaan : Edmund Husserl dan Jejak-Jekaknya pada Maurice Merleau-Ponty dan Peter Berger.-ushuluddin.v1i6.1026."

oleh pengalaman keseharian yang bersifat internasional. Dari pemikiran seperti itulah maka muncul tradisi Interaksionisme Simbolik. Schutz (1967) beranggapan bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna.<sup>118</sup>

Dengan demikian, fenomena yang ditampakkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transdental dan pemahaman tentang makna tersebut.

---

<sup>118</sup> Alfred Schütz. *The Phenomenology of the Social World*. (Evanston, IL: Northwestern University Press, 1967). 118